

**BUNGA LILI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF
PADA BATIK BAHAN SANDANG
TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan pada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Ajeng Putri Indriaswari

NIM 11207244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

**BUNGA LILI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF
PADA BATIK BAHAN SANDANG**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Oleh:

AJENG PUTRI INDRIASWARI

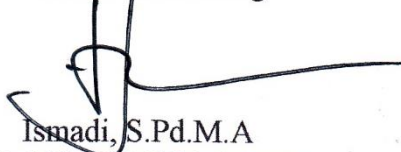
11207244001

Telah disetujui dan disahkan
Pada tanggal 31 Juli 2015

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji TAKS
Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

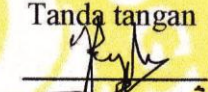
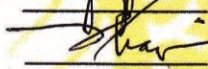


Dosen Pembimbing



Ismadi, S.Pd.M.A
NIP. 197706262005011003

PENGESAHAN

Tugas akhir karya seni yang berjudul *"bunga lili sebagai ide dasar penciptaan motif pada batik bahan sandang"* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 11 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Iswahyudi, M. Hum.	Ketua Penguji		11 Agustus 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		11 Agustus 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Utama		11 Agustus 2015
Ismadi, S. Pd., M.A	Penguji Pendamping		11 Agustus 2015

Yogyakarta, 11 Agustus 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP-19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ajeng Putri Indriaswari

NIM : 11207244001

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 31 Juli 2015

Penulis,



Ajeng Putri Indriaswari
Nim: 11207244001

MOTTO

**“Keterbatasanku Tidak Menghalangi
Aku Dalam Meraih Mimpi”**

Ajeng Putri Indriaswari

PERSEMBAHAN

Karya tulis ilmiah ini aku persembahkan kepada keluargaku, yaitu kedua orang tua dan kakaku yang senantiasa menerima aku, membesarkan aku, dan membimbing aku hingga dapat menjadi seseorang seperti saat ini. Terima kasih mama, papa, kakak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir karya seni sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan tugas akhir karya seni dengan judul bunga lili sebagai ide dasar penciptaan motif pada batik bahan sandang ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dan kerja sama beberapa pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Ismadi, S.Pd.M.A. selaku pembimbing tugas akhir karya seni dan penasehat akademik dengan kerja sama yang baik selama penulisan tugas akhir karya seni. Rasa hormat, terimakasih yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada beliau yang penuh dengan kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan memberikan arahan dan dorongan yang tiada hentinya di sela-sela kesibukan beliau. Selanjutnya tidak lupa juga saya ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan beserta staf dan karyawan Faklutas Bahasa dan Seni yang telah membantu kelengkapan administrasi tugas akhir karya seni ini.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan atas dukungan, bantuan dan motivasinya.
5. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas segala waktunya untuk keperluan administrasi dalam penyelesaian tugas akhir karya seni.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan tahun 2011, sahabat badminton Ragunan, Banten, Pekanbaru, serta para sahabat UKM badminton UNY, terimakasih atas pengertian, kerjasama, serta dorongan dan semangat yang senantiasa diberikan selama penyusunan taks ini.
7. Keluarga besar Drs .Umar Supardi M.Pd, yang telah membimbing dan menjaga saya hingga saat ini.

8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan masukan dalam penyusunan tugas akhir karya seni ini.
9. Akhirnya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua saya, Bapak Budi dan Ibu Widya atas dukungan, motivasi, do'a serta dorongan moril dan spiritual kepada saya, terimakasih juga kepada saudara-saudara saya yang senantiasa menyemangati dan memberi motivasi. Berkat kedua orang tua dan saudara-saudaraku, akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir karya seni di Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 30 Juli 2015
Penulis,

Ajeng Putri Indriaswari
Nim: 11207244001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	4
 BAB II KAJIAN SUMBER	
A. Tinjauan Kain Batik.....	5
B. Tinjauan Motif Batik.....	7
C. Tinjauan Bahan Sandang.....	9
D. Tinjauan Tentang Bunga Lili.....	13
E. Tinjauan Desain Produk Kriya.....	15
 BAB III METODE PENCIPTAAN	
A. Eksplorasi.....	20
1. Sket alternatif.....	21
2. Sket Terpilih.....	50
B. Desain.....	55
C. Persiapan Alat dan Bahan.....	64
a. Alat Tulis.....	64

b. Kertas HVS.....	65
c. Gawangan.....	65
d. Wajan.....	66
e. Kompor.....	67
f. Canting.....	68
g. Mori.....	69
h. Malam (Lilin).....	70
i. Dhingklik (Tempat Duduk).....	71
j. Sarung Tangan.....	72
k. Celemek.....	72
l. Ember.....	73
m. Gayung.....	74
n. Bak untuk Mewarna Kain.....	74
o. Soda Abu.....	75
p. Panci.....	75
q. Tabel warna naptol.....	76
D. Pembuatan Pola.....	76
a. Pola.....	76
b. Memola pada kain.....	82
1. Pencantingan.....	93
2. Isen-isen.....	94
3. Pewarnaan.....	94
4. Pelorod.....	95
5. Nembok.....	96
6. Penyelesaian Akhir.....	97

BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

1. Sekuntum Lili.....	98
2. Ceplok Lili.....	100
3. Senandung Lili.....	102
4. Lili Berangkai.....	104
5. Serumpun Lili.....	106

6. Setangkai Lili.....	108
7. Bertebar Lili.....	110
8. Lili Tertumpuk.....	112
9. Lili Beradu.....	114
10. Lili Berjajar.....	116
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Motif batik geometris.....	8
Gambar 2 Motif batik non geometris.....	9
Gambar 3 Bunga Lili.....	20
Gambar 4 Sket Alternatif Bunga Lili 1.....	22
Gambar 5 Sket Alternatif Bunga Lili 2.....	22
Gambar 6 Sket Alternatif Bunga Lili 3.....	23
Gambar 7 Sket Alternatif Bunga Lili 4.....	23
Gambar 8 Sket Alternatif Bunga Lili 5.....	24
Gambar 9 Sket Alternatif Bunga Lili 6.....	24
Gambar 10 Sket Alternatif Bunga Lili 7.....	25
Gambar 11 Sket Alternatif Bunga Lili 8.....	25
Gambar 12 Sket Alternatif Bunga Lili 9.....	26
Gambar 13 Sket Alternatif Bunga Lili 10.....	26
Gambar 14 Sket Alternatif Bunga Lili 11.....	27
Gambar 15 Sket Alternatif Bunga Lili 12.....	27
Gambar 16 Sket Alternatif Bunga Lili 13.....	28
Gambar 17 Sket Alternatif Bunga Lili 14.....	28
Gambar 18 Sket Alternatif Bunga Lili 15.....	29
Gambar 19 Sket Alternatif Bunga Lili 16.....	29

Gambar 20 Sket Alternatif Bunga Lili 17.....	30
Gambar 21 Sket Alternatif Bunga Lili 18.....	30
Gambar 22 Sket Alternatif Bunga Lili 19.....	31
Gambar 23 Sket Alternatif Bunga Lili 20.....	31
Gambar 24 Sket Alternatif Bunga Lili 21.....	32
Gambar 25 Sket Alternatif Bunga Lili 22.....	32
Gambar 26 Sket Alternatif Bunga Lili 23.....	33
Gambar 27 Sket Alternatif Bunga Lili 24.....	33
Gambar 28 Sket Alternatif Bunga Lili 25.....	34
Gambar 29 Sket Alternatif Bunga Lili 26.....	34
Gambar 30 Sket Alternatif Bunga Lili 27.....	35
Gambar 31 Sket Alternatif Bunga Lili 28.....	35
Gambar 32 Sket Alternatif Bunga Lili 29.....	36
Gambar 33 Sket Alternatif Bunga Lili 30.....	36
Gambar 34 Sket Alternatif Bunga Lili 31.....	37
Gambar 35 Sket Alternatif Bunga Lili 32.....	37
Gambar 36 Sket Alternatif Bunga Lili 33.....	38
Gambar 37 Sket Alternatif Bunga Lili 34.....	38
Gambar 38 Sket Alternatif Bunga Lili 35.....	39
Gambar 39 Sket Alternatif Bunga Lili 36.....	39
Gambar 40 Sket Alternatif Bunga Lili 37.....	40
Gambar 41 Sket Alternatif Bunga Lili 38.....	40

Gambar 42 Sket Alternatif Bunga Lili 39.....	41
Gambar 43 Sket Alterantif Bunga Lili 40.....	41
Gambar 44 Sket Alternatif Bunga Lili 41.....	42
Gambar 45 Sket Alternatif Bunga Lili 42.....	42
Gambar 46 Sket Alternatif Bunga Lili 43.....	43
Gambar 47 Sket Alternatif Bunga Lili 44.....	43
Gambar 48 Sket Alternatif Bunga Lili 45.....	44
Gambar 49 Sket Alternatif Bunga Lili 46.....	44
Gambar 50 Sket Alternatif Bunga Lili 47.....	45
Gambar 51 Sket Alternatif Bunga Lili 48.....	45
Gambar 52 Sket Alternatif Bunga Lili 49.....	46
Gambar 53 Sket Alternatif Bunga Lili 50.....	46
Gambar 54 Sket Alternatif Bunga Lili 51.....	47
Gambar 55 Sket Alternatif Bunga Lili 52.....	47
Gambar 56 Sket Alternatif Bunga Lili 53.....	48
Gambar 57 Sket Alternatif Bunga Lili 54.....	48
Gambar 58 Sket Alternatif Bunga Lili 55.....	49
Gambar 59 Sket Alternatif Bunga Lili 56.....	49
Gambar 60 Sket Terpilih Motif Bunga Lili 1.....	50
Gambar 61Sket Terpilih Motif Bunga Lili 2.....	50
Gambar 62Sket Terpilih Motif Bunga Lili 3.....	51
Gambar 63Sket Terpilih Moif Bunga Lili 4.....	51

Gambar 64Sket Terpilih Motif Bunga Lili 5.....	52
Gambar 65Sket Terpilih Motif Bunga Lili 6.....	52
Gambar 66Sket Terpilih Motif Bunga Lili 7.....	53
Gambar 67 Sket Terpilih Motif Bunga Lili 8.....	53
Gambar 68 Sket Terpilih Motif Bunga Lili 9.....	54
Gambar 69 Sket Terpilih Motif Bunga Lili 10.....	54
Gambar 70Desain pembuatan Bunga Lili Menggunakan Spidol Desain 1	56
Gambar 71 Batik yang warna Sekuntum Lili 1.....	58
Gambar 72 Batik yang warna Ceplok Lili 2.....	59
Gambar 73 Batik yang warna Senandung Lili 3.....	59
Gambar 74 Batik yang warna Lili Berangkai 4.....	60
Gambar 75 Batik yang warna Serumpun Lili 5.....	60
Gambar 76 Batik yang warna Setangkai Lili 6.....	61
Gambar 77 Batik yang warna Bertebar Lili 7.....	61
Gambar 78 Batik yang warna Bertumpuk Lili 8.....	62
Gambar 79 Batik yang warna Lili Beradu 9.....	62
Gambar 80 Batik yang warna Lili Berjajar 10.....	63
Gambar 81Alat Tulis.....	64
Gambar 82Kertas HVS.....	65
Gambar 83 Gawangan.....	65
Gambar 84 Wajan.....	66
Gambar 85 Kompor.....	67

Gambar 86 Canting.....	68
Gambar 87 Kain Mori.....	69
Gambar 88Malam (Lilin).....	70
Gambar 89Dhingklik (Tempat Duduk).....	71
Gambar 90Sarung Tangan.....	72
Gambar 91Pemakai Celemek.....	72
Gambar 92Ember.....	73
Gambar 93Gayung.....	74
Gambar 94Bak untuk Mewarna Kain.....	74
Gambar 95Soda Abu.....	75
Gambar 96 Panci.....	75
Gambar 97Table Warna Naptol.....	76
Gambar 98 Pola Sekuntum Lili 1.....	77
Gambar 99Pola Ceplok Lili 2.....	78
Gambar 100 Pola Senandung Lili 3.....	78
Gambar 101 Pola Lili Berangkai 4.....	79
Gambar 102Pola Serumpu Lili 5.....	79
Gambar 103 Pola Setangkai Lili 6.....	80
Gambar 104 Pola Bertebar Lili 7.....	80
Gambar 105Pola Lili Bertumpuk 8.....	81
Gambar 106 Pola Lili Beradu 9.....	81
Gambar 107 Pola Lili Berjajar 10.....	82

Gambar 108 Memola pada kain Motif Sekuntum Lili 1.....	83
Gambar 102 Memola pada kain Motif Ceplok Lili 2.....	84
Gambar 103 Memola pada kain Motif Senandung Lili 3.....	85
Gambar 104 Memola pada kain Motif Lili Bertangkai 4.....	86
Gambar 105 Memola pada kain Motif Serumpun Lili 5.....	87
Gambar 106 Memola pada kain Motif Setangkai Lili 6.....	88
Gambar 107 Memola pada kain Motif Bertebar Lili 7.....	89
Gambar 108 Memola pada kain Motif Lili Bertumpuk 8.....	90
Gambar 109 Memola pada kain Motif Beradu Lili 9.....	91
Gambar 110 Memola pada kain Motif Lili Berjajar 10.....	92
Gambar 121Mencanting.....	93
Gambar 122Isen-isen.....	94
Gambar 123 Pewarnaan.....	94
Gambar 124Nglorod.....	95
Gambar 125Nembok.....	96
Gambar 126Penyelesaian Akhir.....	97
Gambar 127 BatikSekuntum Lili 1.....	98
Gambar 128 PenggunaanSekuntum Lili 1.....	99
Gambar 129 BatikCeplok lili 2.....	100
Gambar 130Penggunaan Ceplok Lili 2.....	101
Gambar 131Batik Senandung Lili 3.....	102
Gambar 132Penggunaan Senandung Lili 3.....	102

Gambar 133 BatikLili Berangkai 4.....	104
Gambar 134 Penggunaan Batik Lili Berangkai 4.....	105
Gambar 135Batik Serumpun Lili 5.....	106
Gambar 136Penggunaan Batik Serumpun Lili 5.....	107
Gambar 137Batik Setangkai Lili 6.....	108
Gambar 138Penggunaan Batik Setangkai Lili 6.....	109
Gambar 139Batik Bertebar Lili 7.....	110
Gambar 140Penggunaan Batik Bertebar Lili 7.....	111
Gambar 141Batik Lili Bertumpuk 8	112
Gambar 142Penggunaan Batik Lili Bertumpuk 8.....	113
Gambar 142Batik Lili Beradu 9.....	114
Gambar 143Penggunaan Batik Lili Beradu 9.....	115
Gambar 144Batik Lili Berjajar 10.....	116
Gambar 145 Penggunaan BatikLili Berjajar 10.....	117

BUNGA LILI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF PADA BATIK BAHAN SANDANG

Oleh Ajeng Putri Indriaswari

NIM 11207244001

ABSTRAK

Tugas akhir ini bertujuan untuk mendeskripsikan penciptaan motif pada batik bahan sandang dengan ide dasar bunga lili. Lili memiliki nama latin *lilium longiflorum thunb.* Tanaman ini tumbuh di dataran mediterania dan Asia Barat sebagai tanaman hias. Bentuk bunganya yang kuncup dan berwarna putih memiliki kesan keindahan tersendiri bagi para penikmat tanaman.

Penciptaan karya batik bunga lili ini menggunakan metode eksplorasi, desain, persiapan alat dan bahan, pembuatan pola. Dalam kegiatan eksplorasi dilakukan penjelajahan atau penyelidikan untuk mendapatkan tema yang akan dijadikan dasar penciptaan selajutnya dilakukan pembuatan beberapa sket alternatif sampai sket terpilih. Tahap perencanaan berkaitan dengan proses penciptaan karya seni batik bunga lili ini, tahapan perencanaan ini terdiri atas perencanaan bentuk, pola, dan warna batik yang akan dibuat. Sedangkan perwujudan yaitu pembuatan pola yang kemudian dilanjutkan pencanting, pewarnaan pelorodan, dan penyelesaian akhir.

Hasil batik bahan sandang yang dihasilkan berjumlah 10 karya yaitu : motif sekuntum lili, ceplok lili, senandung lili, lili berangkai, serumpun lili, setangkai lili, bertebar lili, lili bertumpuk, lili beradu, dan lili berjajar

Kata kunci : bunga lili, batik bahan sandang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku dan adat istiadat. Wujud dari hasil kegiatan peradaban dari tiap-tiap suku bangsa menghasilkan suatu aktivitas atau hasil tersendiri, yang dijadikan suatu pedoman bagi kelompoknya. Kegiatan yang terjadi dari tiap kelompok dilakukan menurut dasar ketentuan yang berlaku pada masing-masing kelompoknya. Dilihat dari keaneka ragaman suku bangsa yang terdapat di Indonesia, maka mempengaruhi pula dalam kebudayaan. Kebudayaan Indonesia adalah sesuatu kondisi majemuk, karena bermodalkan berbagai kebudayaan, lingkungan, wilayah dan berkembang menurut tuntunan sejarahnya sendiri-sendiri (Kayam, 1989: 16).

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memberi warisan hasil kreativitas seni yang sangat bernilai dan terkenal, di antaranya adalah “batik”. Batik merupakan salah satu bentuk hasil seni bangsa Indonesia yang termasuk tua. Batik ini pada awalnya berfungsi sebagai bahan sandang, baik berupa selendang, penutup kepala, kain panjang maupun sarung. Namun, karena pesatnya perkembangan jaman, maka batikpun mengalami perkembangan menjadi lebih luas, baik bentuk maupun fungsinya. Hasil ini terjadi karena ada suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dalam proses perkembangannya.

Perkembangan batik dapat diketahui, terutama dalam penggunaan motif, warna dan berbagai teknik, sehingga mendukung sebagai benda pakai, juga

berkembang menjadi karya rupa yang khusus, seperti lukis batik. Batik bersifat universal, ia merupakan seni tekstil yang fleksibel yang sangat mudah mengatur karya pada seni interior, seni pakaian (*fashion*) ataupun sebagai bagian dari lukis sendiri (Ardiyanto, 1998: 56).

Menurut Djelantik, (1999: 23) mengatakan bahwa nilai estetika timbul dari ungkapan rasa dan perasaan yang menyenangkan terhadap sesuatu yang dicintai. Sesuatu tersebut akan hadir sebagai ungkapan rasa dan tindakan secara kreatif, inovatif dan berusaha mendatangkan perasaan senang bagi orang yang melihatnya. Tentunya untuk mencapai nilai estetika tersebut dibutuhkan konsep, ide, kemampuan pemahaman, pengalaman, sarana prasarana yang digunakan dalam pembuatan karya sehingga nilai estetika tersebut masuk ke dalam suatu karya yang terwujud dengan berbagai kreasi secara bervariasi. Salah satu estetika dilihat dari keanekaragaman motif batik yang ada dan berkembang di lingkungan masyarakat. Ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah (kwalitas) yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyatakan sikap indah yang sudah ada pada suatu benda.

Batik memiliki beraneka ragam motif dan makna, motif batik biasanya diciptakan sesuai dengan daerah atau tempat tertentu, dimana dalam penciptaanya beberapa bentuk motif batik ialah seperti motif flora dan fauna yang sering digunakan sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan atau mengembangkan motif batik salahsatunya yang sering di terapkan ialah motif flora.

Motif yang biasa digunakan adalah motif flora atau motif tumbuhan dan bunga. Motif ini melambangkan keindahan dan menampilkan keunikan dari wilayah tersebut. Selain itu motif flora banyak dipakai oleh perempuan karena menampilkan unsur feminis dalam hasilnya. Motif flora dan bunga juga menampilkan kesan natural terhadap alam sekitar.

Motif flora merupakan motif yang berhubungan dengan dan bagian lain dari tumbuhan seperti daun batang bunga buah bagian lain dari tumbuhan bunga merupakan salah satu dari motif flora yang banyak digunakan sebagai sumber ide dasar dalam pengembangan motif bunga terdiri dari berbagai jenis seperti bunga sedap malam sepatu teratai bunga lili dan beberapa jenis bunga lainnya.

Motif bunga yang diambil dalam tugas akhir ini adalah motif batik dari bunga lili. Lili memiliki nama latin *lilium longiflorum thunb.* Lili termasuk bunga yang berada di dalam famili Liliaceae. Tanaman ini tumbuh di dataran mediterania dan asia barat sebagai tanaman hias. Bentuk bunganya yang kuncup dan berwarna putih memiliki kesan keindahan tersendiri bagi para penikmat tanaman hias Deswiniyanti (2012: 6). Motif ini merupakan motif yang dibuat dengan mengembangkan bentuk bunga lili yang diterapkan sebagai motif pada kain batik sebagai ide dasar dalam penciptaan tugas akhir.

Dari berbagai jenis bunga tersebut bunga lili merupakan bunga yang digunakan sebagai ide dasar dalam penciptaan motif batik.

B. Fokus Masalah

Fokus Masalah dari penciptaan lili adalah bagaimana menciptakan batik bahan sandang dengan bunga lili sebagai ide dasarnya.

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan eksplorasi, desain, persiapan alat dan bahan, pembuatan pola
2. Mendeskripsikan hasil karya batik bahan sandang dengan ide dasar bunga lili

D. Manfaat

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis

Memperluas wawasan penulis dari penerapan ilmu yang telah diperoleh dalam perkuliahan.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penciptaan kain motif batik bunga lili ini adalah dengan menghadirkan motif yang mampu mengikuti perkembangan zaman namun dengan tetap memperhatikan unsur khas budaya Indonesia dan unsur batik itu sendiri.

3. Manfaat Bagi Akademisi

Tugas akhir ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, khususnya ide dasar penciptaan desain batik terutama bagi akademisi yang ingin mengembangkan batik seiring perkembangan zaman.

BAB II

KAJIAN SUMBER

A. Tinjauan Kain Batik

Terdapat berbagai macam definisi batik yang diuraikan oleh para ahli, semuanya berusaha menjelaskan pengertian dari batik serta hal-hal yang terkandung di dalamnya. Tentunya penjabaran tersebut berdasarkan hasil pemikiran-pemikiran secara mendalam tentang seluk beluk batik yang telah mereka geluti sejak lama.

Secara etimologi kata batik sama dengan kata “ambatik”, Berasal dari kata “tik” yang berarti kecil dan dapat diartikan menulis atau menggambar hal yang rumit atau kecil-kecil. Riyanto (1993: 5) menyatakan batik adalah asal kata dari “mbatik” (Jawa) yang artinya ialah membuat titik-titik, jadi seni batik adalah titik-titik yang diusahakan atau diciptakan manusia sehingga menimbulkan rasa senang atau indah batik lahir maupun batin.

Kawindrasusanta (1998: 105) mengartikan kata “ambatik mempunyai arti khusus, yaitu melukis pada kain (mori) dengan lilin atau malam, dengan mempergunakan canting yang terbuat dari tembaga. Di dalam Ensiklopedi Indonesia (1980: 417) disebutkan bahwa : “batik adalah suatu cara melukis diatas kain; mori, katun, teroron, dan sutera dengan cara melapisi bagian bagian yang tidak berwarna dengan lilin atau disebut malam, biasanya dibuat dari lebah kuning dicampur dengan parafin dan damar atau mata kucing”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa batik adalah tulisan atau gambar yang dibuat diatas kain dengan cara melapisi bagian bagian yang tidak berwarna dengan lilin menggunakan alat canting. *Nitik* atau *pola nitik* adalah merupakan tiruan pola kain tenun yang wujudnya titik titik persegi dari balok kecil yang dibuat dengan canting khusus.

Pendapat tersebut dikuatkan pula oleh Susanto (1984: 308) bahwa: batik Nitik adalah kain batik yang motifnya tersusun oleh garis putus-putus atau titik-titik. Jadi istilah batik Nitik dapat diartikan tulisan atau gambar yang dibuat pada kain yang berwujud titik-titik persegi persegi garis-garis putus dengan menggunakan canting bercerat segi empat.

Dalam hal ini batik merupakan hasil usaha manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan lahir dan batin. Seacar lahir mampu memberikan nilai tambah dan peneampilan yang berbeda, sedangkan batin sifatnya lebih absurd karena menyangkut afktif manusia. Menurut Hamzuri (1989: 6) “batik adalah lukisan/gambaran pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting”. Sedangkan menurut Yahya (1990: 1) batik adalah karya (seni) yang dipaparkan di atas bidang datar (kain katun atau sutra) dengan proses tutup celup; tutup dengan malam (*wax*) celup dengan warna (*dye*) , warna alami maupun kimiawi.

Karya seni batik memiliki keisitimewaan tersendiri jika dibanding dengan produk tekstil lainnya. Keunikan seni batik dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain proses pembuatan, ragam hias yang perlu ditambahkan sebagai keunikan dari seni batik adalah pada penggunaan alat dan bahannya.

Jadi, kain batik adalah sebuah karya seni berupa gambaran motif tertentu pada kain mori yang digambar dengan bahan malam dan ditambah dengan teknik pewarnaan.

B. Tinjauan Motif Batik

Menurut Susanto (1984: 47) pengertian motif adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu berwujudan. Pendapat ini diperjelas dengan pengertian motif batik sendiri yaitu gambar pada yang berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isian menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu unit kesatuan (Susanto, 1984: 47). Di Indonesia motif-motif batik yang sekali, ini disebabkan banyaknya daerah yang menghasilkan batik. Motif adalah salah satu unsur yang memperindah batik, juga unsur yang lain seperti susunan, warna, juga teknik pembuatan yang sempurna.

Menurut Susanto (1979: 71), motif batik atau pola adalah gambar yang merupakan suatu corak dari pada batik. Menurut paham kuno, ornamen-ornamen untuk motif batik mempunyai maksud dan tujuan tertentu atau mempunyai kesakitan khusus (Susanto, 1984: 47).

Jadi motif batik adalah suatu gambaran yang mempunyai arti, maksud, dan tujuan tertentu yang tergambar dalam kain batik.

Motif batik adalah gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1980: 212). Motif batik terdiri dari dua bagian, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. (Sewan Susanto, 1980: 212) Dari susunan gambarnya, batik

dapat digolongkan menjadi 2 kategori yaitu motif geometris dan non geometris.

Lebih lanjut mengenai jenis motif batik adalah sebagai berikut :

a. Motif Geometris

Motif Geometris adalah gambar atau motif-motif batik yang ornament-ornamennya merupakan susunan geometris. Ciri ragam hias geometris ini adalah motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu “raport”. Golongan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- 1) Raportnya berbentuk seperti ilmu ukur biasa, seperti bentuk-bentuk segiempat, segiempat panjang atau lingkaran. Motif batik yang memiliki raport segi empat adalah golongan Banji, Ceplok, Ganggang, Kawung.
- 2) Raportnya tersusun dalam garis miring, sehingga raportnya berbentuk semacam belah ketupat. Contoh motif ini adalah golongan parang dan udan liris.



Gambar 1 : Contoh motif batik geometris

(Sumber : https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=motif+batik+geometris)

b. Motif Non-Geometris

Motif non geometris adalah motif-motif batik yang tidak termasuk kedalam motif geometris. Contoh batik yang termasuk dalam motif ini adalah motif Semen, Buketan, Terang Bulan. Motif-motif golongan non geometris tersusun dari ornament-ornamen tumbuhan, Meru, Pohon Hayat, Candi, Binatang, Burung, Garuda, Ular (Naga) dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut.



C. Tinjauan Bahan Sandang

Sebagai cabang rupa yang merupakan warisan moyang, batik memiliki berbagai bentuk dan fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Peran utamanya adalah sebagai bahan, sedangkan bentuknya disesuaikan dengan kegunaannya. Dalam perjalanan sejarahnya, batik digunakan untuk pakaian sehari-hari, busma *keprabon*, pakaian upacara daur hidup, dan untuk *pasowanan*, baik sebagai pakaian pria maupun wanita, yaitu berbentuk *bebet/tapih*, *kampung* (dodot), *semekan* (kemben), selendang, *dhestar* (iket atau

udheng), dan sarung (G. Mudjanto, 1987: 12). Dibawah ini diuraikan bermacam-macam bentuk batik dengan beraneka fungsinya.

Kain panjang adalah kain yang berbetuk empat persegi panjang yang dililitkan mengelilingi pinggang. Panjangnya hingga pergelangan kaki, dengan lebar beragam antara 100cm. Kain ini dipakai pria maupun wanita biasanya dianggap lebih resmi dari pada sarung. Ketika dipakai oleh wanita lazimnya dengan cara dililitkan ke bagian badan mulai dari arah kiri ke kanan. Kadang-kadang ditambahi liptan (*wiru/wiron*) tipis di bagian depannya. Apabila dikenakan oleh pria biasanya dengan lipatan kain besar, dan dililitkan ke arah sebaliknya yaitu dari kanan-kiri.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Disamping kebutuhan tempat tinggal dan pangan.

Menurut Soekarno (1986: 194) sejarah busana menurut zamannya dibagi atas 3 zaman:

1. Zaman Purbakala

Pada zaman ini manusia belum mengenal busana, mereka hidup tersendiri-sendiri atau berkelompok, pada umumnya keadaan tubuhnya berbulu tebal. Dari masa ke masa rambut pada tubuhnya mulai berkurang, disertai dengan pergantian musim panas dan musim dingin. Mereka harus melindungi badannya dengan daun-daunan atau kulit kayu untuk menjaga dan mengurangi gangguan-gangguan lain.

Kulit kayu yang berpangkal besar dan mudah diambil kulitnya dijemur sampai setengah kering, dipukul-pukul sampai halus dan dibentuk segi empat atau

model lain menurut keinginan mereka untuk menutupi tubuh mereka. Ada pula diantara mereka yang tidak membersihkan badannya, debu yang melekat pada badannya dipertebal dengan campuran abu dan tanah liat. Tanah merah atau hitam dipilihnya untuk mencat dirinya atau berhias. Keinginan menghias diri timbul untuk kebutuhan melindungi dirinya supaya lebih mengesankan atau sebaliknya untuk menakutkan orang lain.

2. Zaman Pertengahan

Pada zaman pertengahan ini manusia mulai dapat menciptakan bahan pakaian atau busana dari serat asli yang masih sederhana. Model pakaian serta cara memakainya tergantung dari penghidupan dan pekerjaan mereka.

Adapun keadaan masyarakat pada waktu itu dapat dibagi atas :

- a. Masyarakat kota/kaum bangsawan.
- b. Masyarakat petani desa dan pegunungan.
- c. Masyarakat pengembara dan orang primitif.

Orang-orang bangsawanlah yang mengatur penghidupan masyarakat, termasuk cara berbusananya. Bangsawan dan prajurit selalu mempunyai ciri khas busana tersendiri. Cara berbusanapun diaturnya menurut waktu dan keadaannya. Masyarakat desa dan pegunungan berbusana sangat sederhana sekali, terkecuali bilamana pada pesta atau pertemuan-pertemuan mereka memperlihatkan kerapihan cara berbusana untuk saling menghargai.

3. Zaman Modern

Pada zaman modern ini, telah diciptakannya oleh manusia industri tekstil dan pakaian yang telah menghasilkan berbagai macam produksi tenunan dari berbagai macam-macam jenis serat yang beraneka ragam. Terutama kemajuan yang pesat dalam lapangan produksi serat buatan dalam tahun-tahun terakhir ini membuat konsumen sulit untuk membedakannya tentang sifat, kualitas, campuran serta kemungkinan pemalsuannya.

Peristiwa pembaharuan teknologi modern menjadikan bangsa dapat berbusana dengan hidup bergairah sehingga sejarah busana ikut berkembang mengikuti keadaanya. Yang dimaksud busana ialah semua benda yang melekat pada badan, adapun tujuan berbusana ialah melindungi badan untuk menjaga kesehatan, memperindah diri serta dapat menunjukkan kepribadian seseorang. Estetika busana ialah keindahan berbusana, dapat juga dikatakan seni berbusana atau seni berpakaian. Keindahan suatu busana belum tentu indah dibadan seseorang (Soekarno, 1992: 188).

Demikian pula dengan bahan sandang yang terbuat dari batik. Namun bahan sandang batik yang dulu biasa digunakan hanya pada sa'at-sa'at tertentu saja kini mulai digunakan diberbagai macam acara dan kegiatan. Masyarakat sering menggunakan bahan sandang berupa kain batik disetiap harinya. Mulai dari baju sehari-hari seperti daster, hingga acara-acara formal yang menjadikan bahan sandang batik kini banyak diminati oleh masyarakat.

D. Tinjauan Tentang Bunga lili

Menurut Deswiyani (2012: 7) bunga Lily atau Lilium sesungguhnya adalah bunga musim panas. Bunga cantik ini memperindah taman anda dengan warna cerah dan harum semerbak wanginya. Bunga yang cantik ini dikenal semenjak jaman Yunani kuno. Nama Lily atau Lilium adalah bentuk Latin berasal dari kata Yunani, Leirion. Pada awalnya Lily tumbuh di dataran mediterania dan Asia Barat, hampir setiap rumah di sana dihiasi dengan kecantikan bunga ini. Bahkan kemudian bunga ini dikembangkan di daerah pertanian. Penyebaran bunga lily meliputi wilayah Eropa dan meliputi daerah Mediterania Utara, melintas sebagian besar wilayah Asia menuju Jepang, India, dan Filipina Selatan. Dan saat ini telah menyebar ke wilayah selatan Kanada melalui Amerika Serikat.

Pompelli (2007: 51) menyatakan bahwa industri tanaman hias dan bunga potong dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tahun 1985 industri pasar tanaman hias dan bunga potong mencapai 12,5 juta US\$, tahun 1999 meningkat menjadi 31 juta US\$ dan tahun 2004 mencapai 37 miliar juta.

Tanaman hias dan bunga potong secara komersil di industri pasar sangat memperhatikan variasi morfologi, warna, aroma (fragrance) dan vaselife sebagai target utama. Penelitian dan publikasi mengenai fenologi seperti perkembangan bunga dan buah, sampai saat ini masih kurang khususnya di daerah tropis. Meskipun telah dilakukan penelitian mengenai beberapa varietas lili oleh Sanjaya (2009: 4), akan tetapi informasi yang dijabarkan masih kurang mendetail, selain itu informasi mengenai fenologi masih sangat terbatas.

Tanaman ini bisa menyesuaikan diri dengan habitat hutan, seringkali pegunungan, dan terkadang habitat rerumputan. Beberapa mampu hidup di rawa.

Pada umumnya tanaman ini lebih cocok tinggal di habitat dengan tanah yang mengandung kadar asam seimbang. Bunga Lily lebih toleran terhadap keadaan kering dibanding tanaman bunga potong lainnya akan tetapi bila terlalu kering akan berdampak buruk terhadap tanaman bunga lily, daun akan menjadi kuning dan bunga akan berguguran. Air yang mengandung flor terlalu banyak akan merusak daun. Oleh karena itu, penyiraman hendaknya diatur agar media tidak terlalu kering dan juga tidak terlalu basah.

Jadi, bunga lili adalah bunga yang hias yang memiliki karakteristik berwarna putih, kuning, jingga. Bunga lili memiliki rata rata 6 kelopak besar, terdapat pula corak bintik bintik pada bunganya.

Bunga lili atau bunga lilium merupakan bunga yang sangat cantik. Selain bunganya yang cantik, bunga ini juga memiliki beberapa khasiat untuk menyembuhkan beberapa luka dan sebagai pengobatan yang lainnya. Lili sangat mudah tumbuh, beberapa varietas dapat ditemukan tumbuh liar dalam jumlah besar. Lili membutuhkan masa aktif dingin untuk berkembang. Ini berarti bahwa mereka tumbuh terbaik di daerah-daerah yang mendapatkan setidaknya udara dingin yang sejuk. Lili membutuhkan udara lembab dan sedikit asam tanah. Tanaman ini bisa menyesuaikan diri dengan habitat hutan, seringkali pengunungan, dan terkadang habitat rerumputan. Beberapa mampu hidup di rawa. Pada umumnya tanaman ini lebih cocok tinggal di habitat dengan tanah yang mengandung kadar asam seimbang. Bunga Lily lebih toleran terhadap keadaan kering dibanding tanaman bunga potong lainnya, akan tetapi bila terlalu kering akan berdampak buruk terhadap tanaman bunga lily, daun akan menjadi kuning dan bunga akan

berguguran. Air yang mengandung flor terlalu banyak akan merusak daun. Oleh karena itu, penyiraman hendaknya diatur agar media tidak terlalu kering dan juga tidak terlalu basah.

E. Tinjauan Desain Produk Kriya

Mendesain bentuk benda harus membayangkan keseluruhan bentuk sebuah benda tidak boleh membatasi desainnya pada satu dan dua tampak saja tetapi harus diperhatikan unsur yang ada di dalamnya. Selain itu dalam mendesain harus memperhatikan segi fungsi, segi ergonomi, segi ekonomi, dan segi estetika, sket alternatif.(Kusriyanto 2013: 2)

a. Segi fungsi

Ditinjau dari segi fungsinya karya seni keramik fungsional ini mempunyai dwi fungsi yakni sebagai benda yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, selain itu dapat juga digunakan sebagai benda hias dalam interior ruangan, sebagai koleksi, misalnya ditempatkan di dalam almari berkaca atau sudut ruangan.

b. Segi ergonomi

Ditinjau dari segi ergonominya, karya seni keramik fungsional diciptakan harus betul-betul memenuhi kriteria antara lain, keindahan, kenyamanan, dan keamanan.(Kusriyanto 2013: 3)

1) Keindahan

Dengan mengacu pada konsep, ide, gagasan, dan pemahaman diharapkan bisa membangkitkan dan menampilkan nilai keindahan serta rasa menyenangkan.

2) Kenyamanan

Dengan desain yang sederhana dan pewarnaan menggunakan lapis glasir akan nyaman dipakai dan dipandang lebih menarik

3) Keamanan

Dengan mempertimbangkan bahan yang dipakai dan proses pewarnaan sampai glasir, tentunya saat di pakai keramik fungsional tetap aman, karena telah melalui dua proses pembakaran dan karya seni keramik fungsional akan lebih keras dan padat.

c. Segi ekonomi

Ditinjau dari segi ekonomi karya didesain dan dibuat sesederhana mungkin tetapi tanpa meninggalkan nilai fungsi dan estetis, sehingga dengan biaya yang tidak terlalu banyak dapat memaksimalkan karya dengan baik.

d. Segi estetika

Karya berupa keramik fungsional ini, selain menekankan pada nilai fungsi, juga harus didukung dengan hadirnya nilai estetika suatu karya . Nilai estetika tersebut dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, nyaman bagi semua yang melihatnya, karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskan kedalam sehingga rangsangan itu dapat memberi kesan terhadap suatu benda.

e. Sket alternatif

Sket alternatif merupakan bagian dari rancangan dalam proses pembuatan karya. Sket-skets dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Alternatif bentuk tersebut tentunya harus dapat menyesuaikan dengan tema yang diusung.

Melalui sket-skets alternatif juga dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan.

BAB III METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya batik bunga lili ini menggunakan metode eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan karya. Dalam kegiatan eksplorasi dilakukan penjelajahan atau penyelidikan untuk mendapatkan tema yang akan dijadikan dasar penciptaan. pengamatan atau penyelidikan lapangan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan tugas akhir. Pengamatan atau penyelidikan tersebut dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sumber inspirasi penciptaan karya seni dan proses penciptaan yang akan dijalani. Kegiatan ini meliputi:

- a. Pengamatan secara visual tentang bunga lili mencakup bentuk dan warna untuk merangsang tumbuhnya kreatifitas dalam penciptaan karya seni batik bunga lili.
- b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan-keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya.
- c. Melakukan analisis terhadap bentuk, fungsi, warna dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya seni batik bunga lili yang terinspirasi dari bunga lili.
- d. Mengembangkan imajinasi untuk mendapatkan bentuk-bentuk bunga lili kedalam motif batik yang kreatif, personal dan original.

Adapun kegiatan perencanaan berkaitan dengan proses penciptaan karya seni batik bunga lili ini, tahapan perencanaan ini terdiri atas perencanaan bentuk, pola,

dan warna batik yang akan dibuat. Untuk lebih jelaskanya tentang eksperimen ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Bentuk

Perencanaan bentuk dilakukan dengan membuat sket-skets, kemudian dipilih beberapa sebagian dilakukan dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.

b. Perencanaan Pola

Pembuatan Pola dilakukan dengan menampilkan bentuk-bentuk bunga lili kedalam karya seni batik guna menemukan bentuk-bentuk yang menarik dan memenuhi nilai estetika yang tinggi.

c. Perencanaan Perwarnaan

Perencanaan warna untuk mendapatkan warna-warna yang sesuai dengan karakter bunga lili yang diciptakan. Hal yang terpenting untuk mencapai warna-warna bunga lili adalah bagaimana menghasilkan warna batik dan motif bunga yang cerah dan tidak terlalu mengkilat.

Sedangkan perwujudan yaitu dilakukan dengan beberapa skets alternatif yang nantinya menjadi sebagai motif batik yang diterapkan pada bahan sandang dengan teknik batik tulis dan dilakukan proses *stilasi* motif yang ide dasarnya diambil dari bunga lili dengan memperhatikan kesesuaian warna dan motif dengan konsep penciptaan. Dilanjutkan dengan pembuatan karya yang dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan membatik tulis dengan teknik tutup celup, colet, dan menggunakan zat warna sintesis (warna kimia). Adapun proses pembuatan karya ini meliputi proses pencantingan *klowong*, *isen* maupun proses *menembok*, pewarnaan teknik colet, pewarnaan teknik celup, *mbironi*, *menyoga* dan *pelorodan*.

Bahan baku yang digunakan adalah kain *mori prmissima* dan kain *satra* 56, sedangkan zat warna yang digunakan adalah warna sintesis yaitu warna *naphtol*, *indigosol*, dan *rapid* dan alat-alat yang digunakan secara keseluruhan memerlukan tenaga manusia atau dilakukan secara manual.

Berkenaan dengan proses penciptaan karya dalam tugas akhir ini, lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Eksplorasi

Bunga lili merupakan bunga yang tumbuh di daerah dengan karakteristik suhu rendah dan cuaca yang lembab. Bunga lili mempunyai warna yang beragam dan kelopakannya yang terbuka sempurna membuat bunga ini memiliki karakteristik yang unik sehingga saya tertarik untuk menjadikannya sebagai inspirasi dalam membuat motif batik karena bisa menghadirkan kesan mewah dan anggun.



Gambar 3 : Bunga Lili

(Sumber : <http://pursuingmydreams.com/2013/05/25/sang-matahari-yang-didambakan/foto-32-bunga-lili-asiatic-bunga-yang-terakhir-mekar/>)

Bunga lili merupakan bunga yang hidup saat musim panas. Habitatnya adalah pegunungan dan hutan yang memiliki karakteristik cuaca yang lembab. Bunga ini

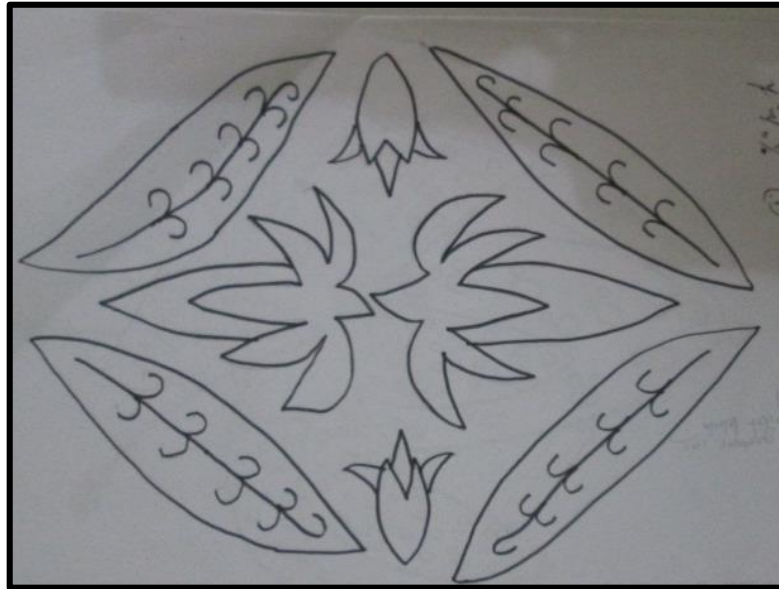
mempunyai ciri khas bentuk kelopak besar yang berjumlah 6. Bunga ini memiliki beraneka macam warna, namun kebanyakan jenis lili berwarna putih. Selain keindahan bentuknya, bunga ini juga memiliki wangi yang harum dan tahan lama, Oleh sebab itu saya terinspirasi untuk menciptakan motif batik dari bunga lili yang dimana prosesnya dimulai dengan perencanaan pembuatan sket yang terdiri dari:

1. Sket alternatif

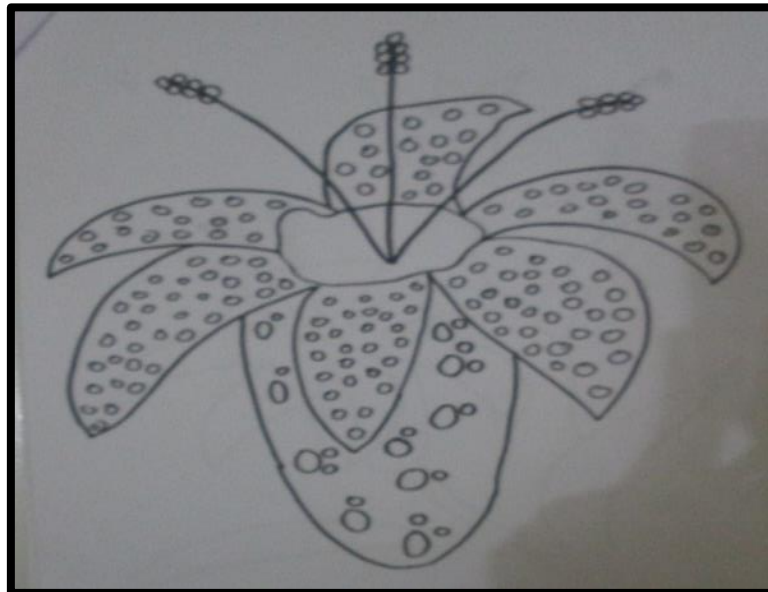
Sket alternatif merupakan bagian dari rancangan dalam proses pembuatan karya. Sket-sket dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Alternatif bentuk tersebut tentunya harus dapat menyesuaikan dengan tema yang diusung.

Melalui sket-sket alternatif juga dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan. Sket-sket alternatif yang telah disiapkan dapat dilihat pada lembar lampiran.

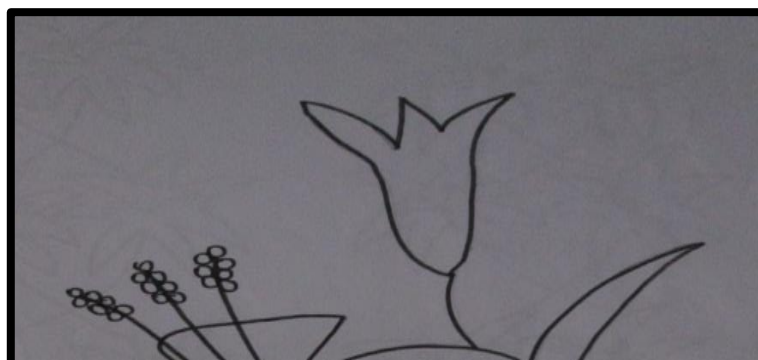
Sket-sket hasil pengembangan kemudian dipilih di antara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya segi artistik, fungsi, ergonomi maupun teknik pembuatannya. Berikut hasil sket yang dihasilkan dari hasil mendesain.



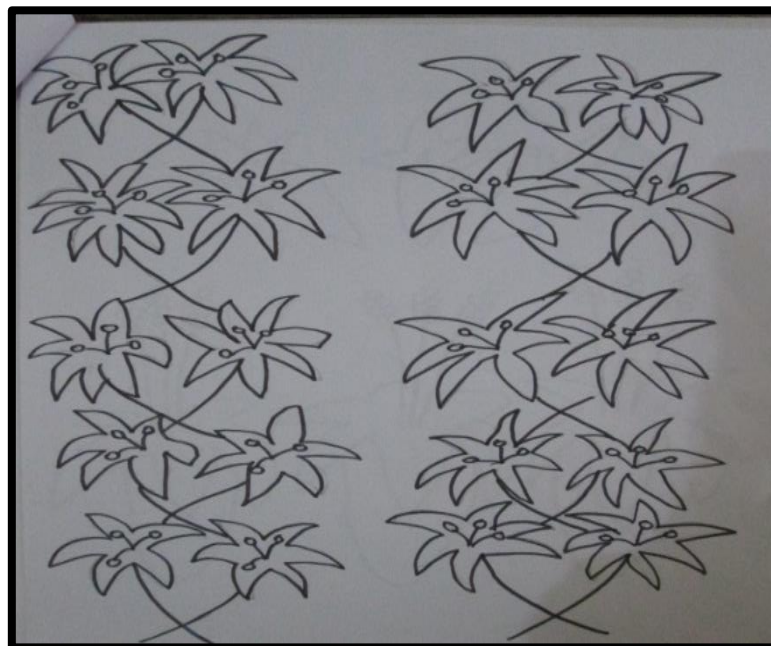
Gambar 4 : Sket Alternatif Bunga Lili 1
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



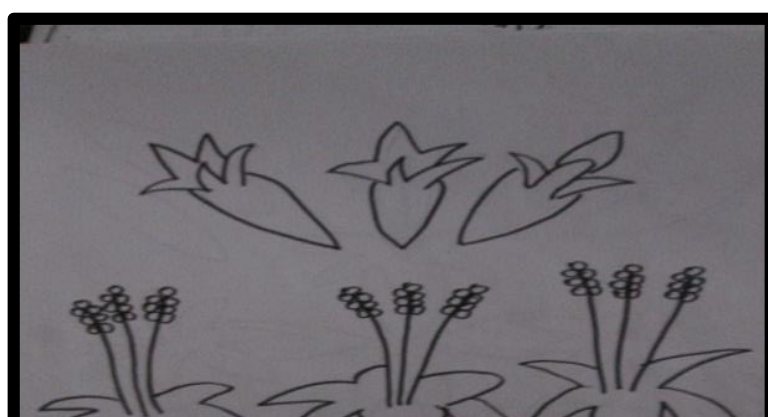
Gambar 5 : Sket Alternatif Bunga Lili 2
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



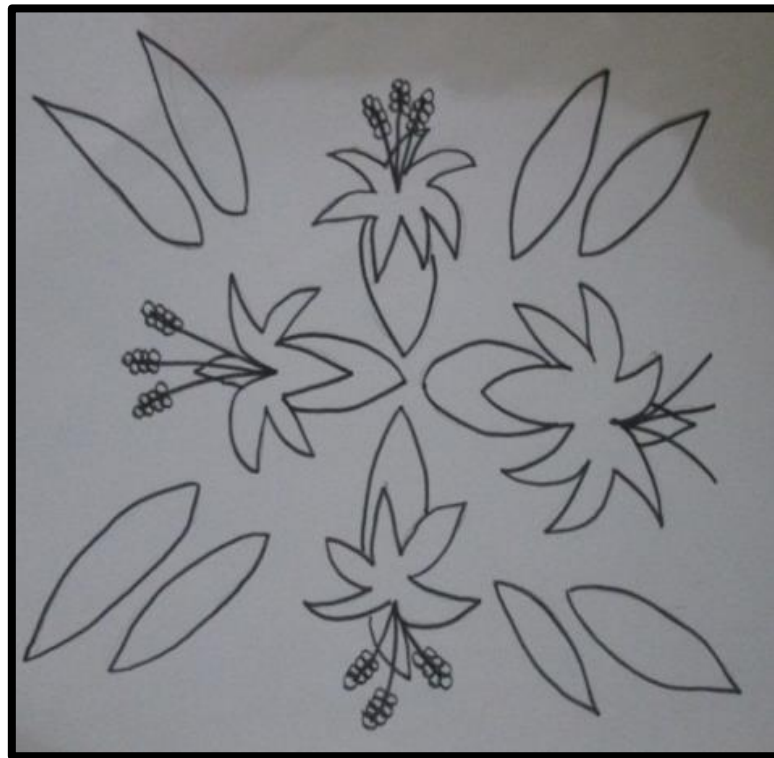
Gambar 6 : Sket Alternatif Bunga Lili 3
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



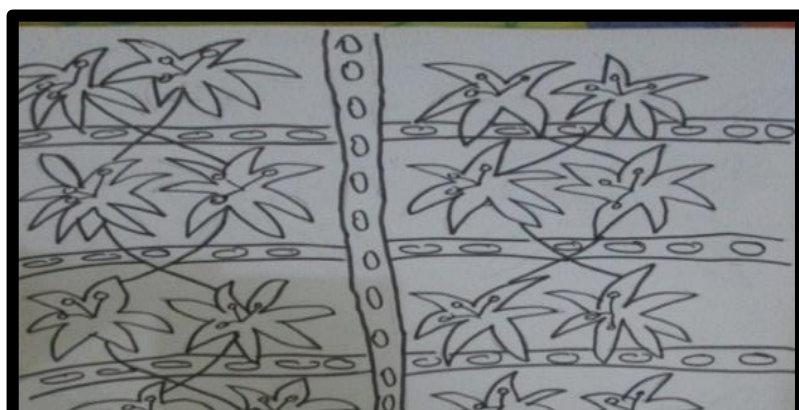
Gambar 7 : Sket Alternatif Bunga Lili 4
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



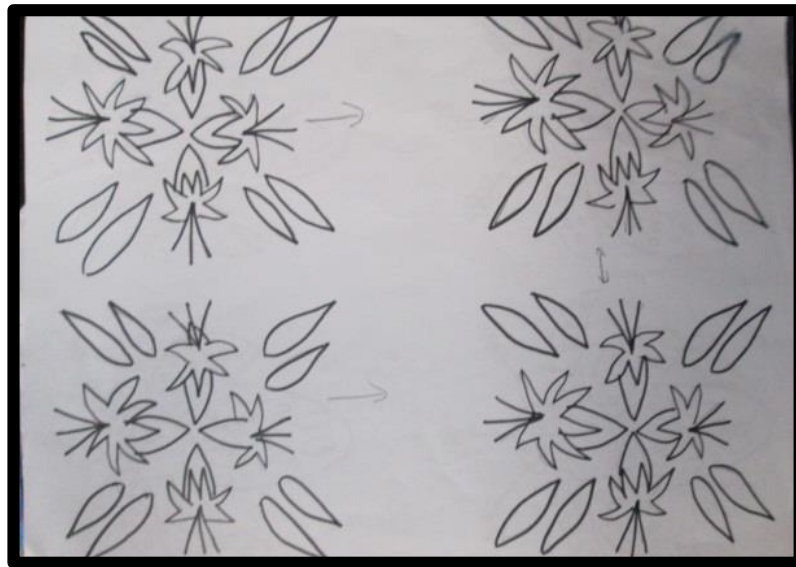
Gambar 8 : Sket Alternatif Bunga Lili 5
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



Gambar 9 : Sket Alternatif Bunga Lili 6
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



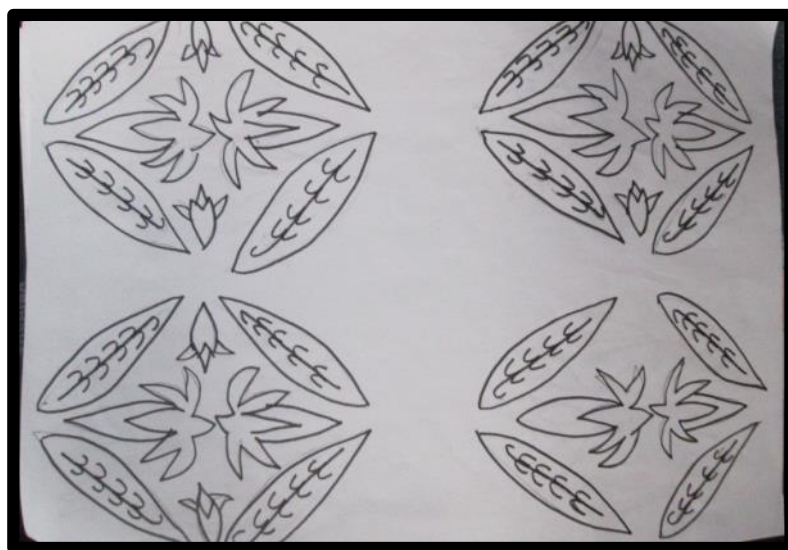
Gambar 10 : **Sket Alternatif Bunga Lili 7**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



Gambar 11 : **Sket Alternatif Bunga Lili 8**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



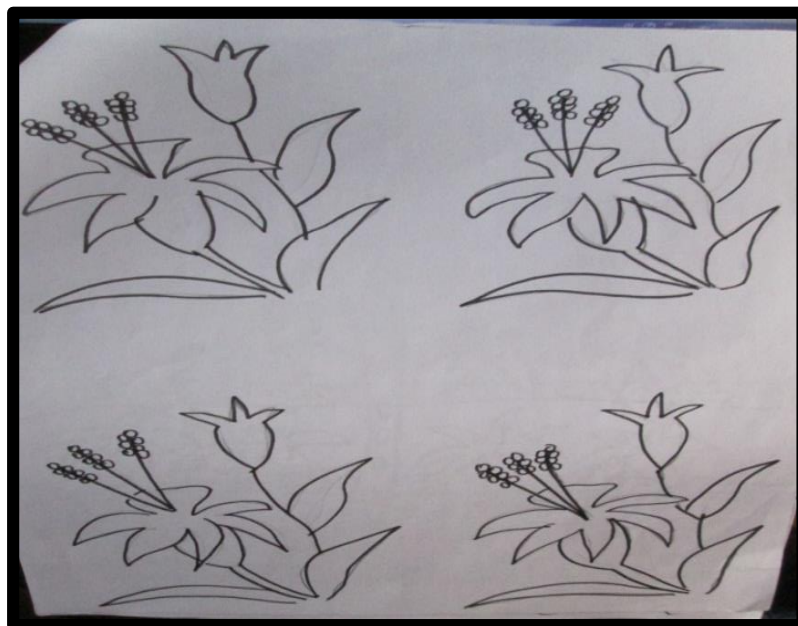
Gambar 12 : Sket Alternatif Bunga Lili 9
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 juni 2014)



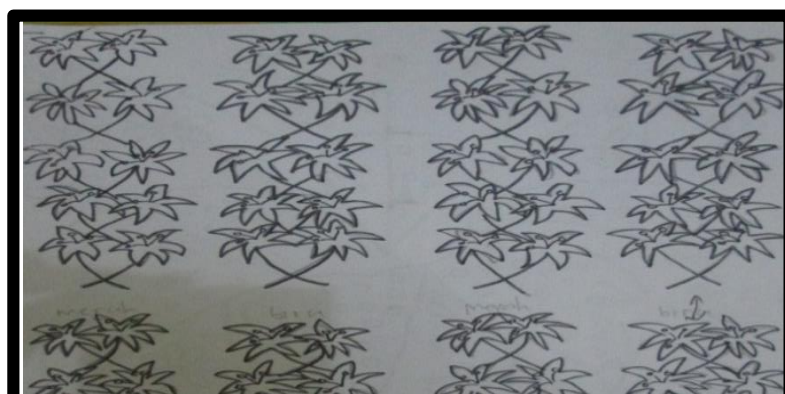
Gambar 13 : Sket Alternatif Bunga Lili 10
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



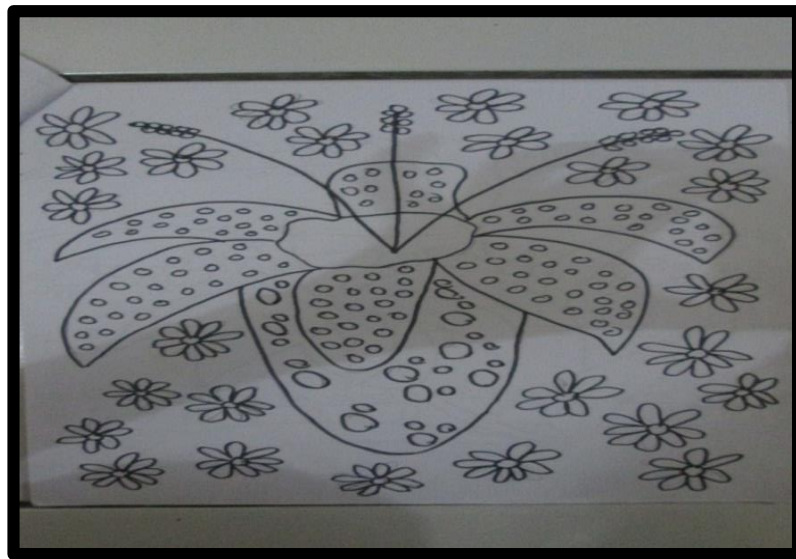
Gambar 14 : Sket Alternatif Bunga Lili 11
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



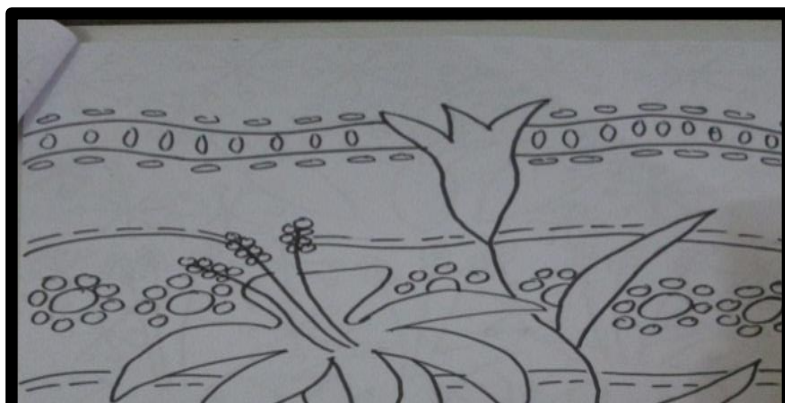
Gambar 15 : Sket Alternatif Bunga Lili 12
(Dokumentasi Ajeng putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



Gambar 16 : Sket Alternatif Bunga Lili 13
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



Gambar 17 : Sket Alternatif Bunga Lili 14
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



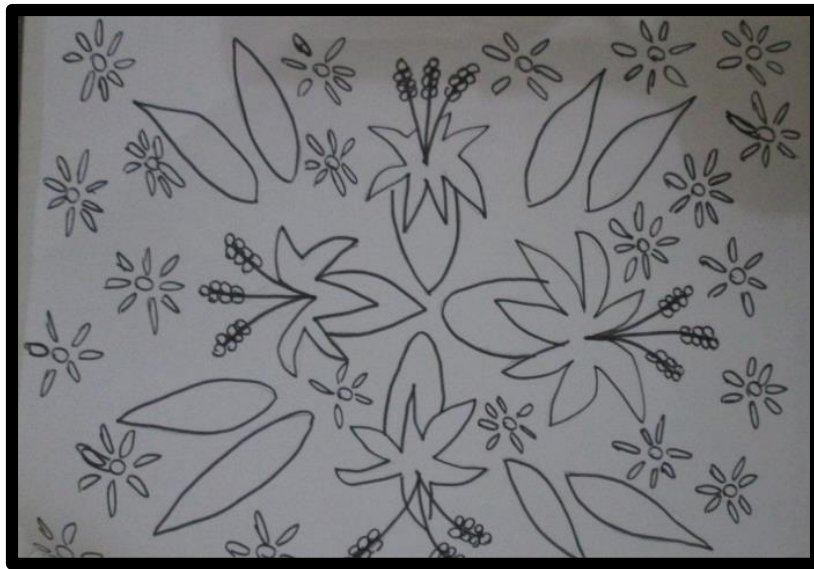
Gambar 18 : Sket Alternatif Bunga Lili 15
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



Gambar 19 : Sket Alternatif Bunga Lili 16
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



Gambar 20: Sket Alternatif Bunga Lili 17
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



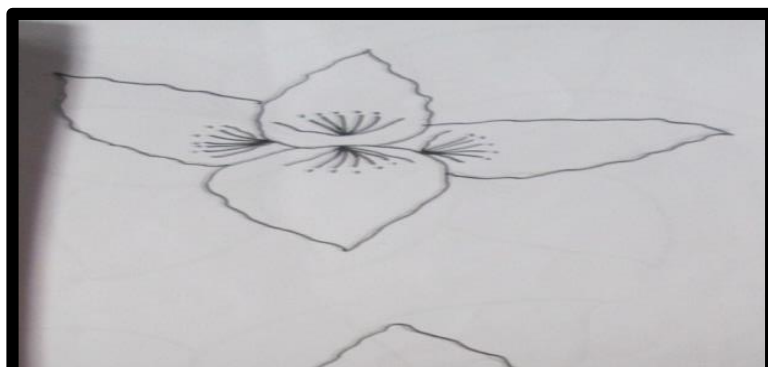
Gambar 21 : Sket Alternatif Bunga Lili 18
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



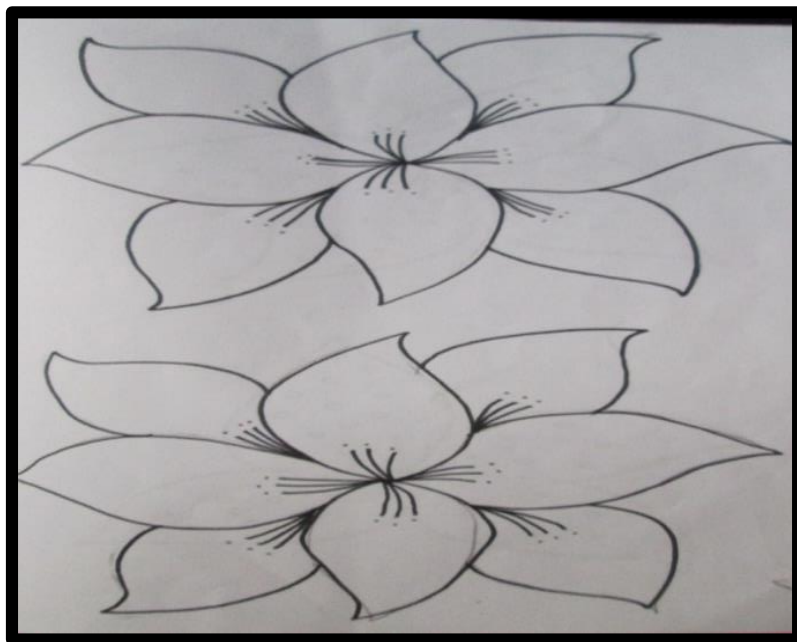
Gambar 22 : Sket Alternatif Bunga Lili 19
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



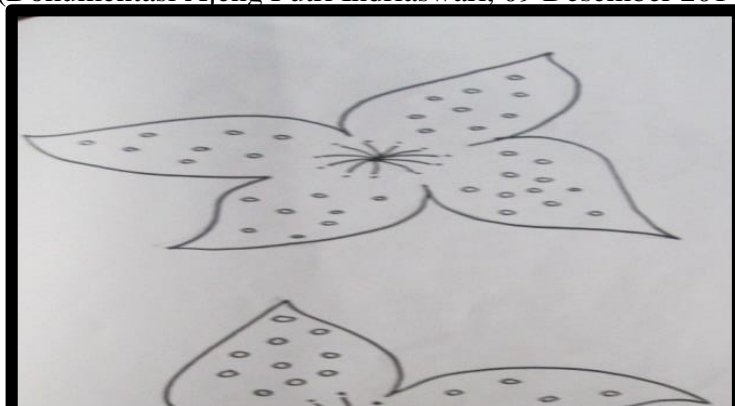
Gambar 23 : Sket Alternatif Bunga Lili 20
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Juni 2014)



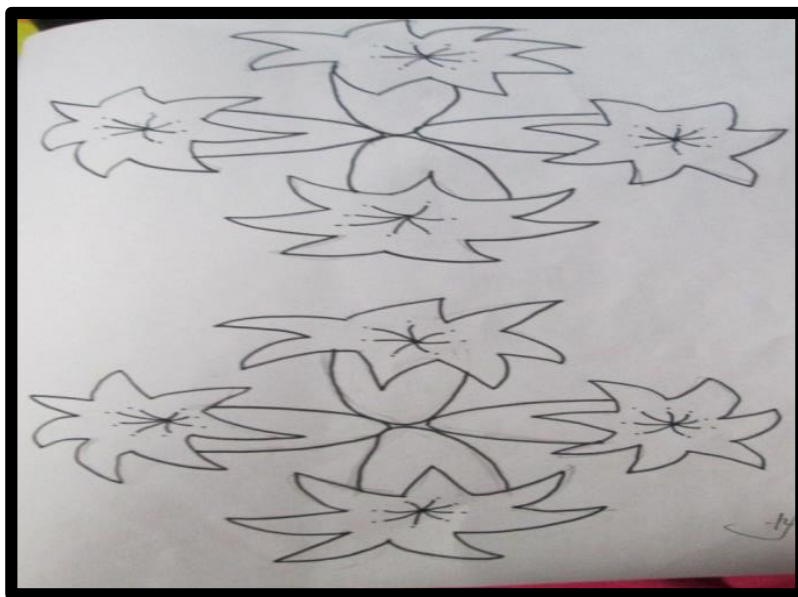
Gambar 24 : Sket Alternatif Bunga Lili 21
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



Gambar 25 : Sket Aternatif Bunga Lili 22
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



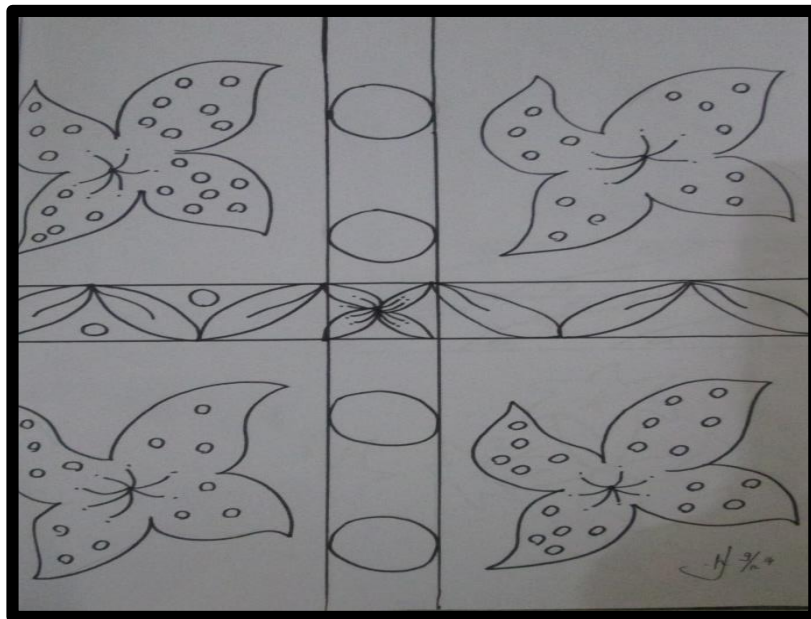
Gambar 26 : Sket Alternatif Bunga Lili 23
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



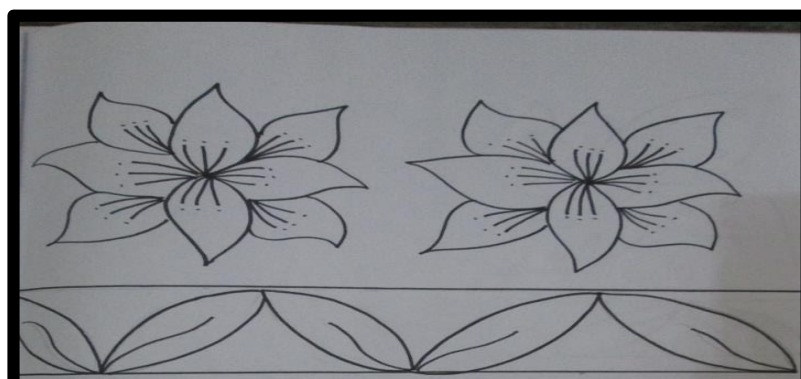
Gambar 27 : Sket Alternatif Bunga Lili 24
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



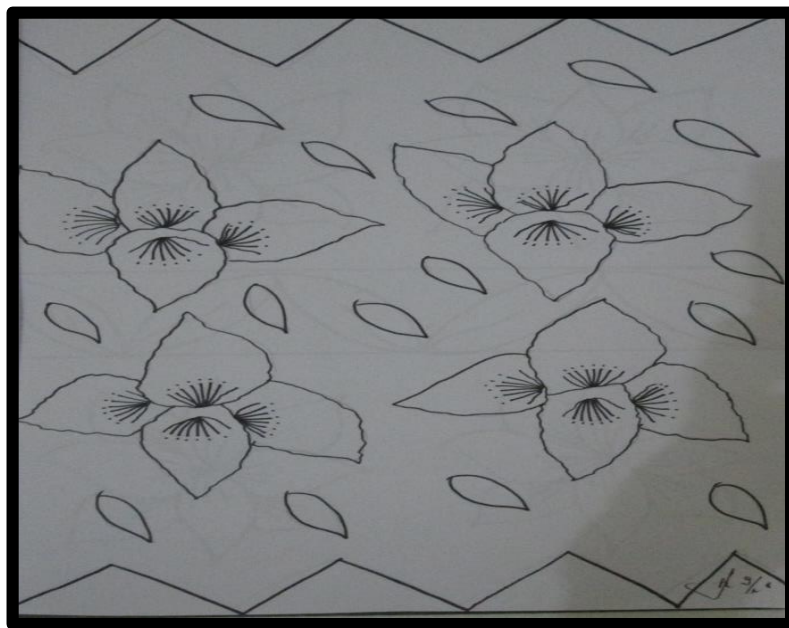
Gambar 28 : Sket Alternatif Bunga Lili 25
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



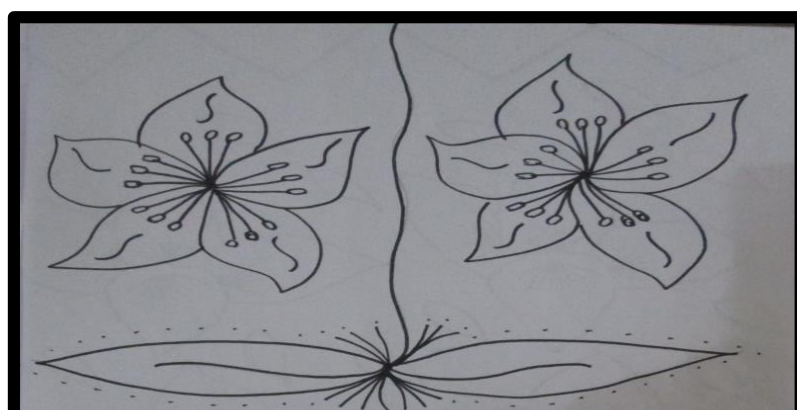
Gambar 29 : Sket Alternatif Bunga Lili 26
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



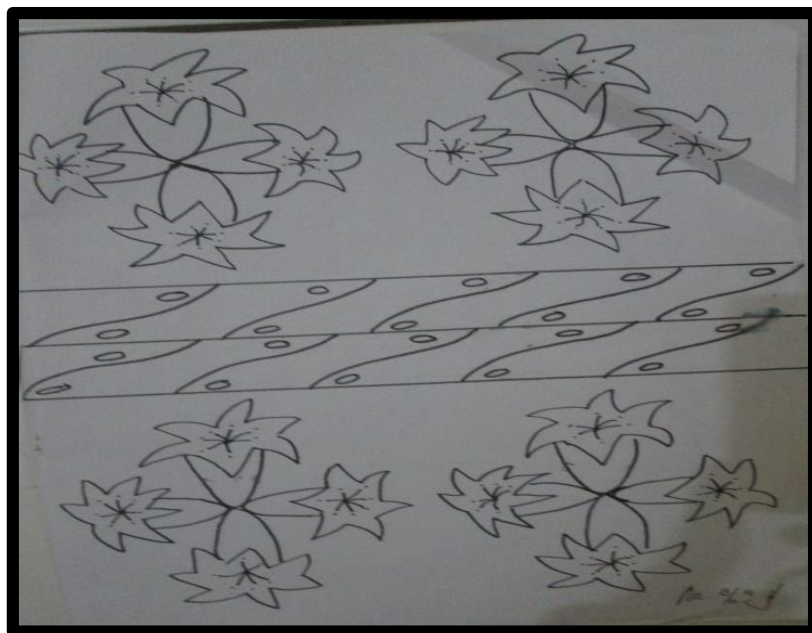
Gambar 30 : Sket Alternatif Bunga Lili 27
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



Gambar 31 : Sket Alternatif Bunga Lili 28
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



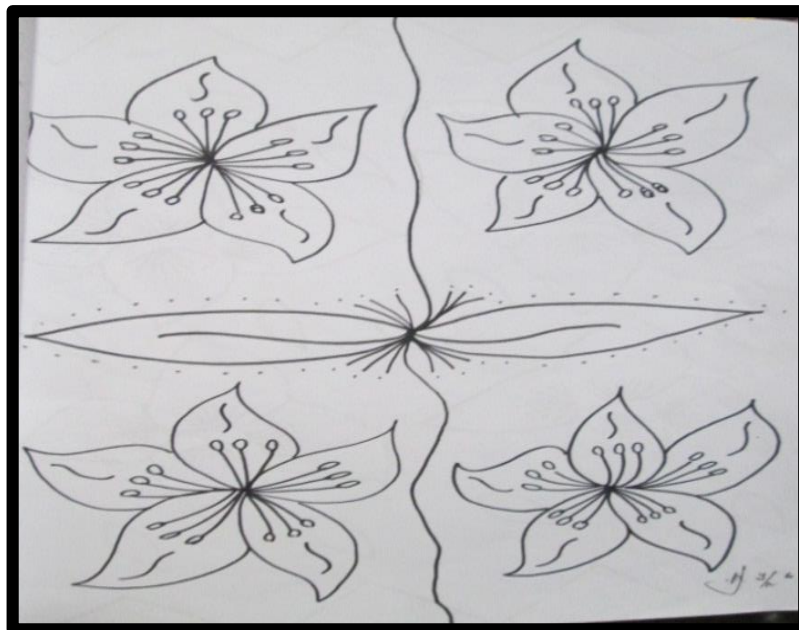
Gambar 32 : Sket Alternatif Bunga Lili 29
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



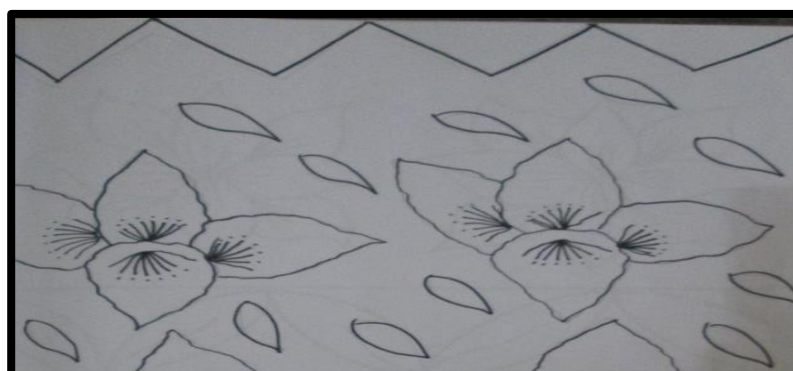
Gambar 33 : Sket Alternatif Bunga Lili 30
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



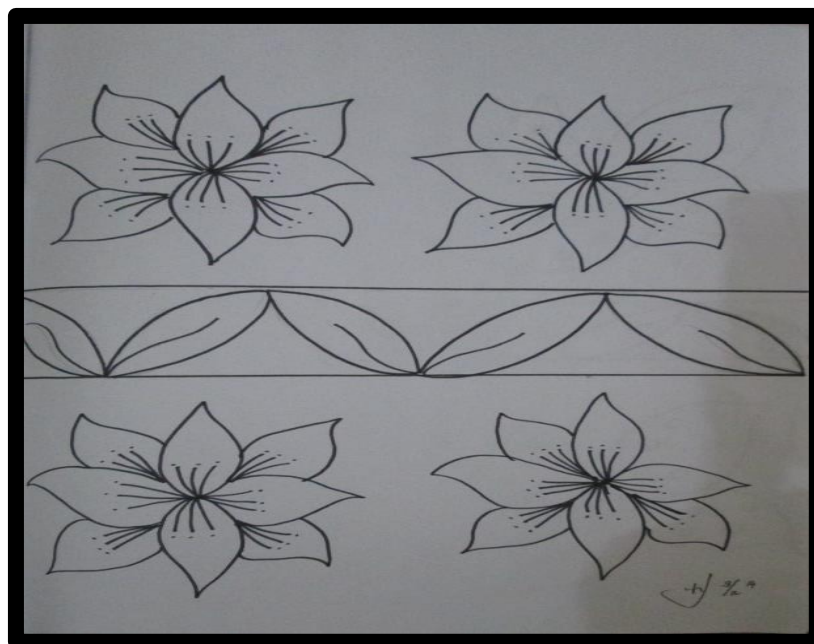
Gambar 34 : Sket Alternatif Bunga Lili 31
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



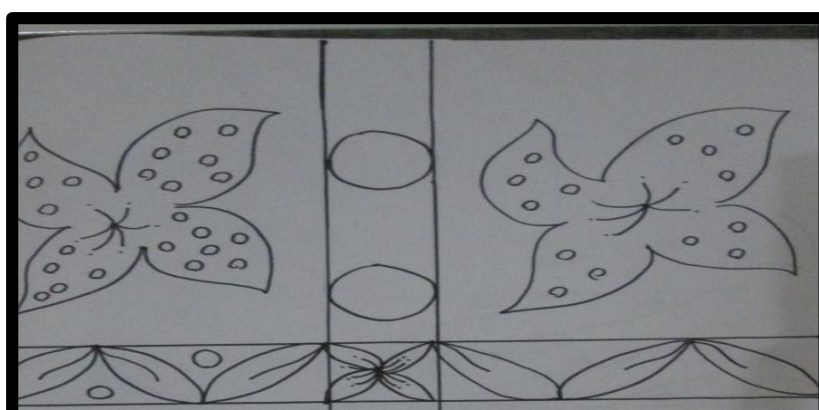
Gambar 35 : Sket Alternatif Bunga Lili 32
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



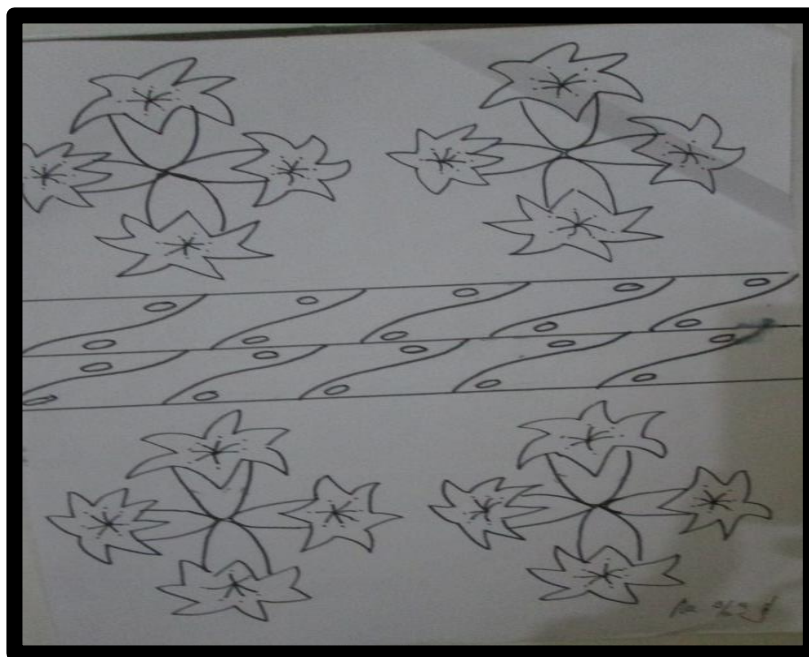
Gambar 36 : Sket Alternatif Bunga Lili 33
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



Gambar 37 : Sket Alternatif Bunga Lili 34
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



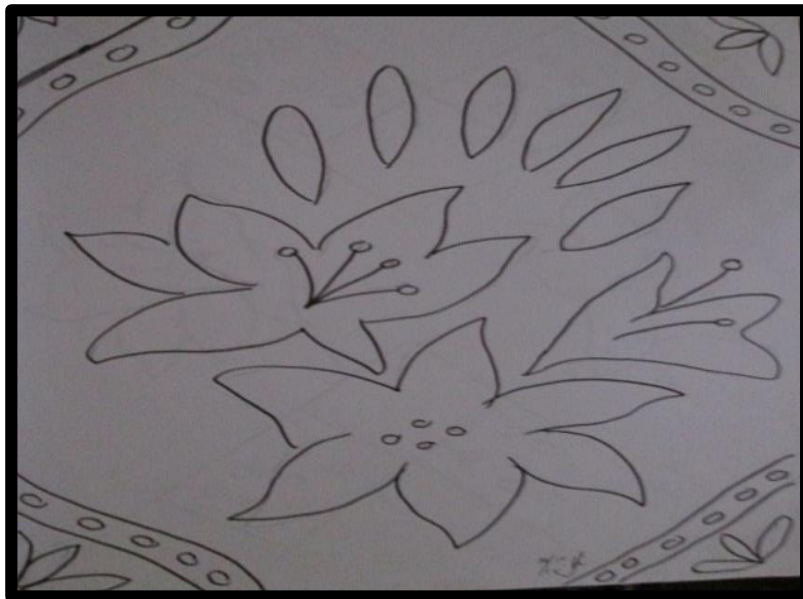
Gambar 38 : Sket Alternatif Bunga Lili 35
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



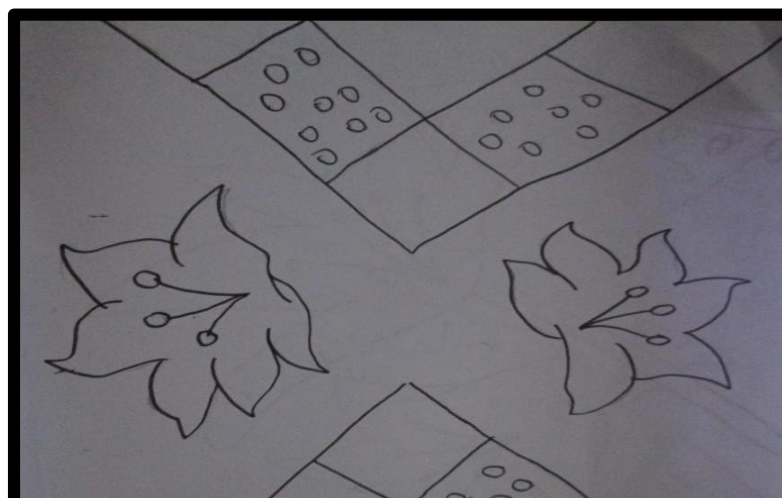
Gambar 39 : Sket Alternatif Bunga Lili 36
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 09 Desember 2014)



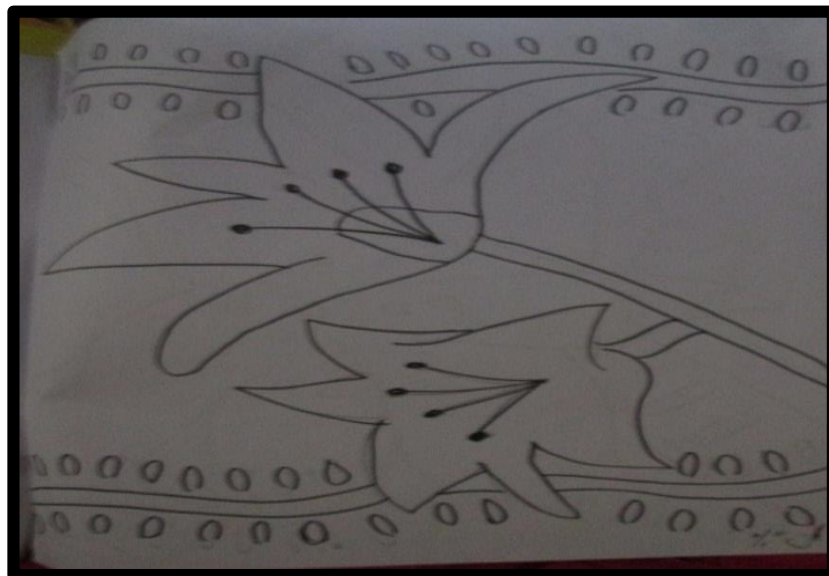
Gambar 40 : Sket Alternatif Bunga Lili 37
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



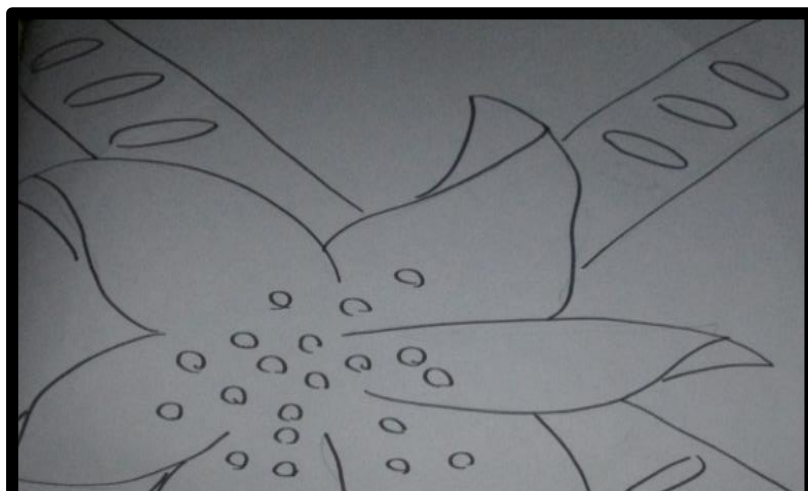
Gambar 41 : Sket Alternatif Bunga Lili 38
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



Gambar 42 : Sket Alternatif Bunga Lili 39
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



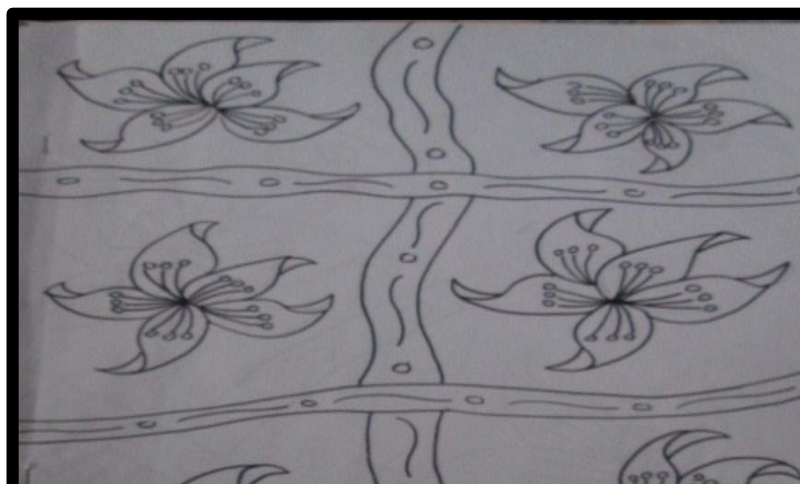
Gambar 43 : Sket Alterantif Bunga Lili 40
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



Gambar 44 : Sket Alternatif Bunga Lili 41
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



Gambar 45 : Sket Alternatif Bunga Lili 42
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



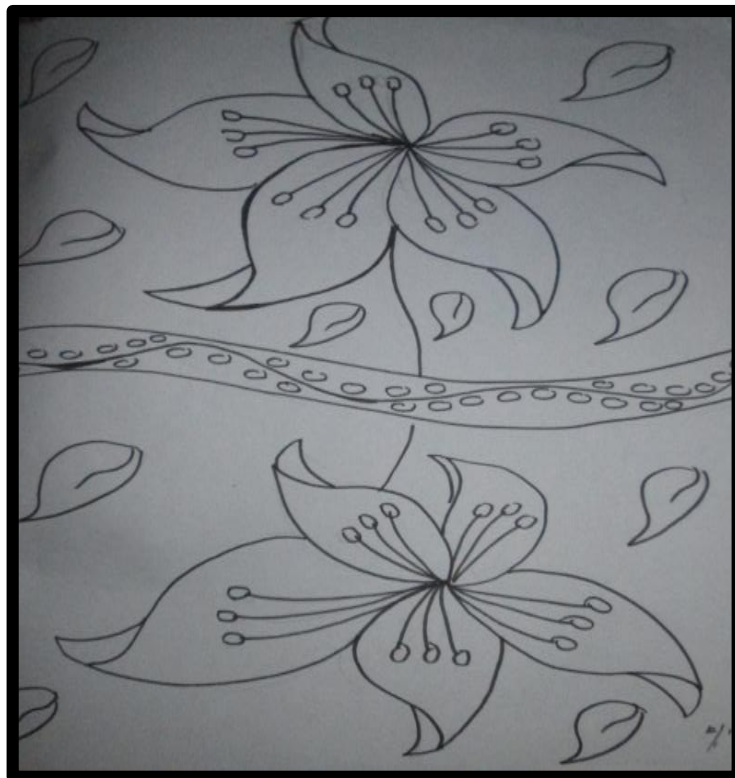
Gambar 46 : Sket Alternatif Bunga Lili 43
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



Gambar 47 : Sket Alternatif Bunga Lili 44
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



Gambar 48 : Sket Alternatif Bunga Lili 45
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 20



Gambar 49 : Sket Alternatif Bunga Lili 46
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



Gambar 50 : Sket Alternatif Bunga Lili 47
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



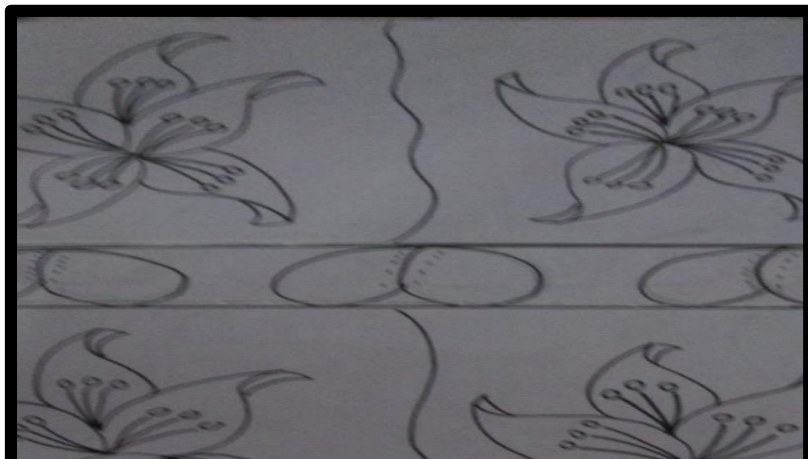
Gambar 51 : Sket Alternatif Bunga Lili 48
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



Gambar 52 : Sket Alternatif Bunga Lili 49
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



Gambar 53 : Sket Alternatif Bunga Lili 50
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



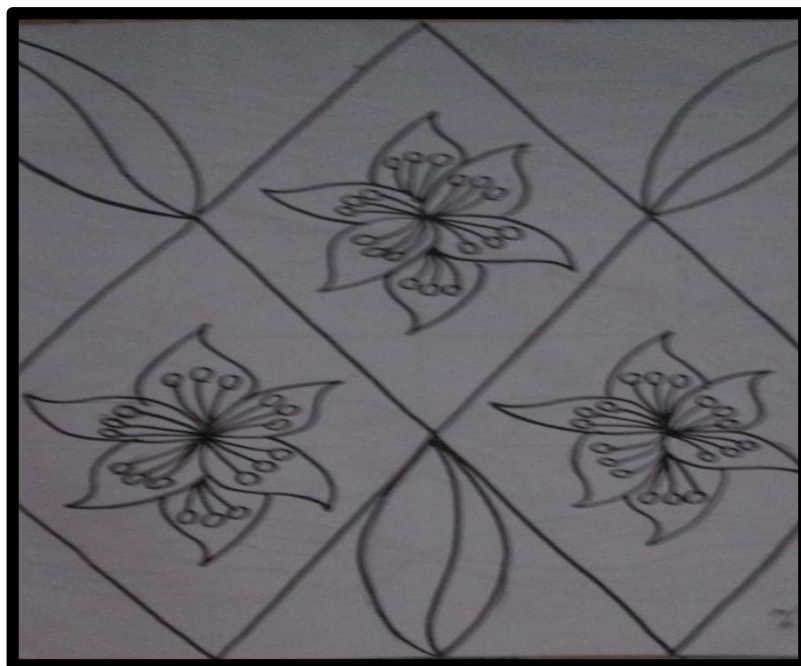
Gambar 54 : Sket Alternatif Bunga Lili 51
(Dokuemntasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



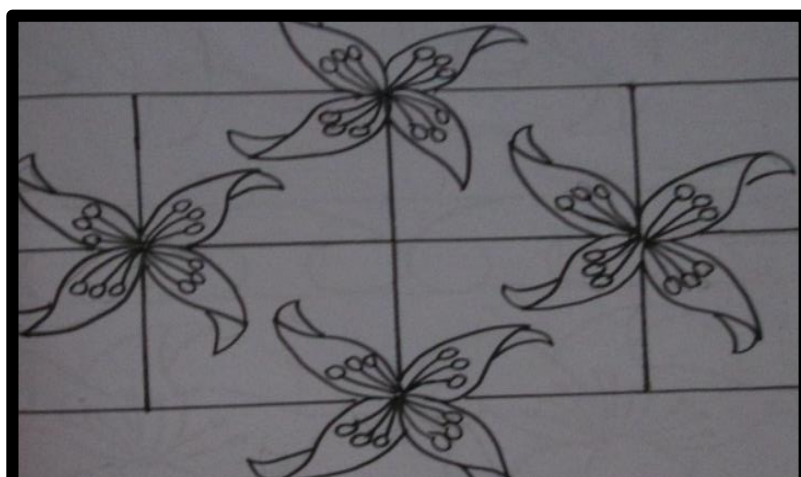
Gambar 55 : Sket Alternatif Bunga Lili 52
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 14 Januari 2015)



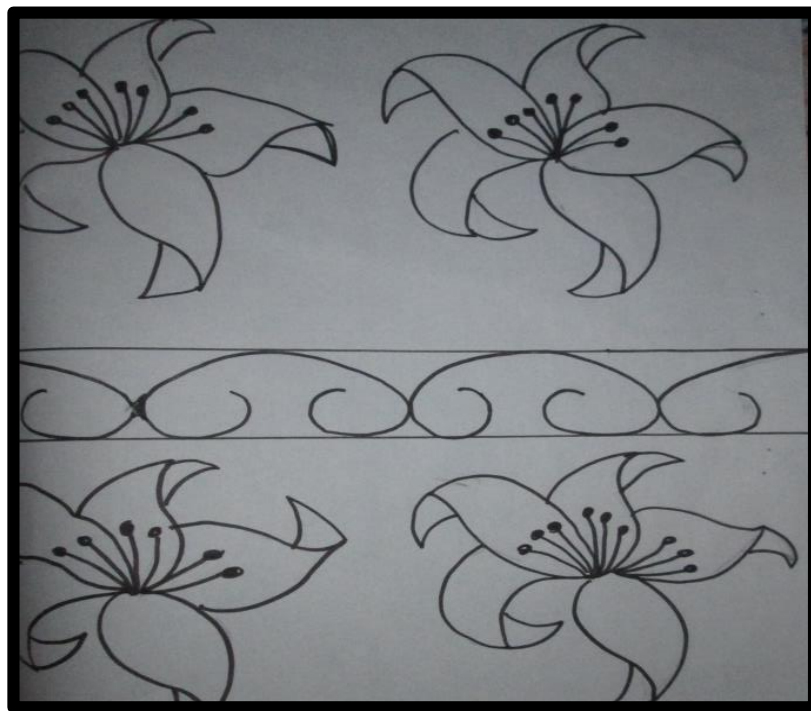
Gambar 56 : Sket Alternatif Bunga Lili 53
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



Gambar 57 : Sket Alternatif Bunga Lili 54
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)



Gambar 58 : Sket Alternatif Bunga Lili 55
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)

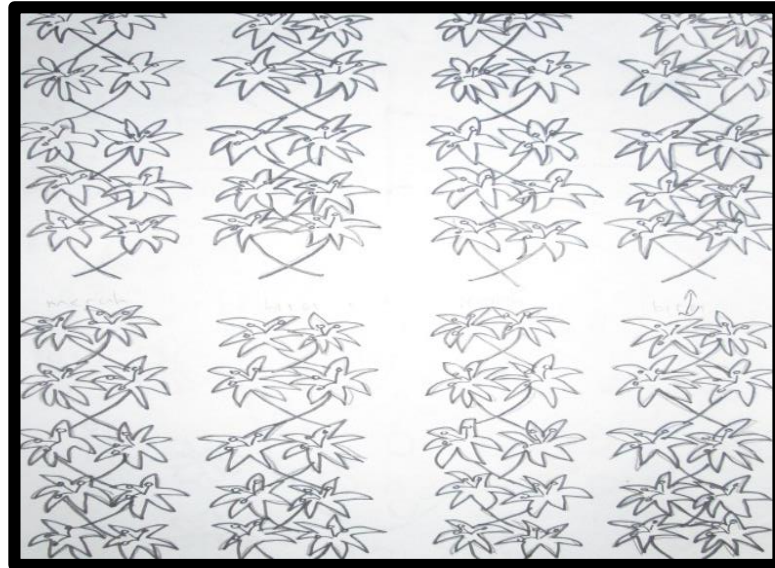


Gambar 59 : Sket Alternatif Bunga Lili 56
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 12 Januari 2015)

2. Sket Terpilih

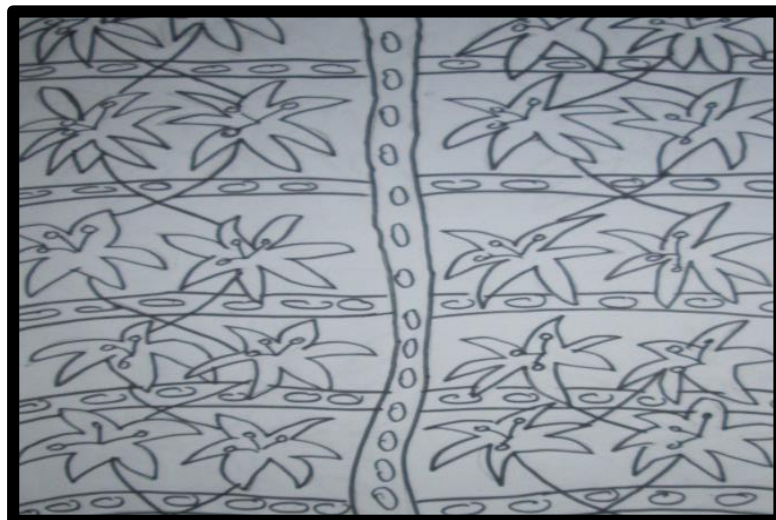
Setelah melakukan beberapa sket gambar motif kemudian dipilih sehingga menjadi sket terpilih. Adapun beberapa sket terpilih dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Sket Terpilih Motif Bunga Lil



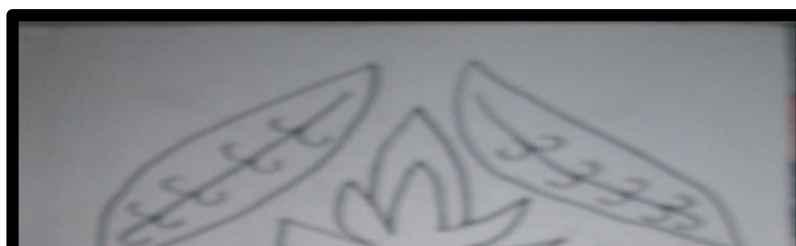
Gambar 60 : **Sket Terpilih Motif Bunga Lili 1**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 10 Juni 2014)

b. Sket Terpilih Motif Bunga Lili



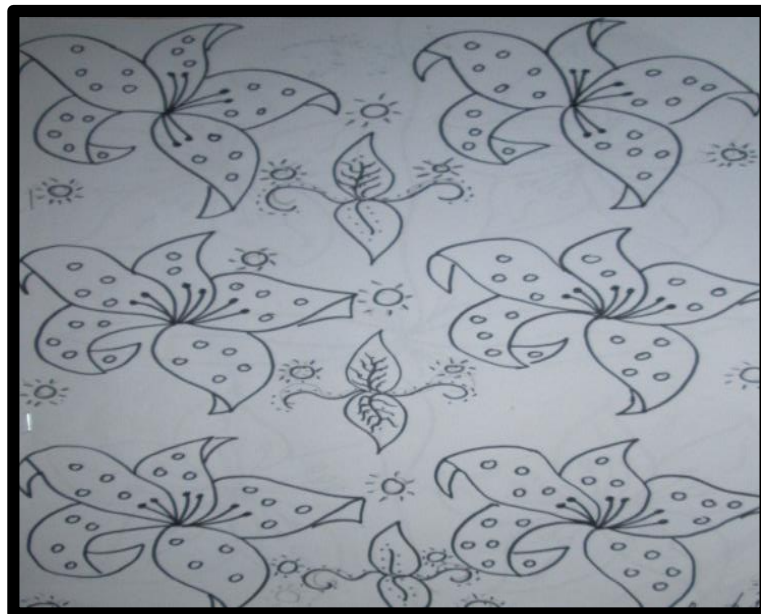
Gambar 61 : **Sket Terpilih Motif Bunga Lili 2**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 10 Juni 2014)

c. Sket Terpilih Motif Bunga Lili



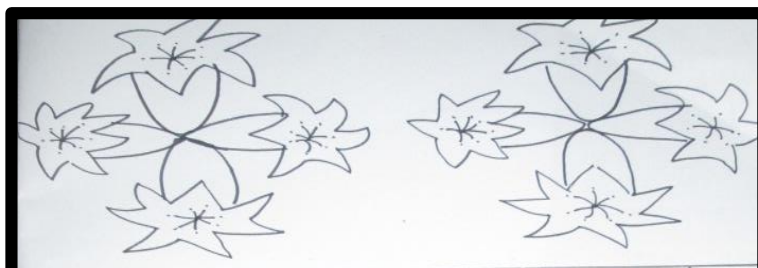
Gambar 62 : **Sket Terpilih Motif Bunga Lili 3**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 10 Juni 2014)

d. Sket Terpilih Motif Bunga Lili



Gambar 63 : **Sket Terpilih Moif Bunga Lili 4**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 10, Juni 2014)

e. Sket Terpilih Motif Bunga Lili



Gambar 64 : **Sket Terpilih Motif Bunga Lili 5**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 10 Juni 2014)

f. Sket Terpilih Motif Bunga Lili



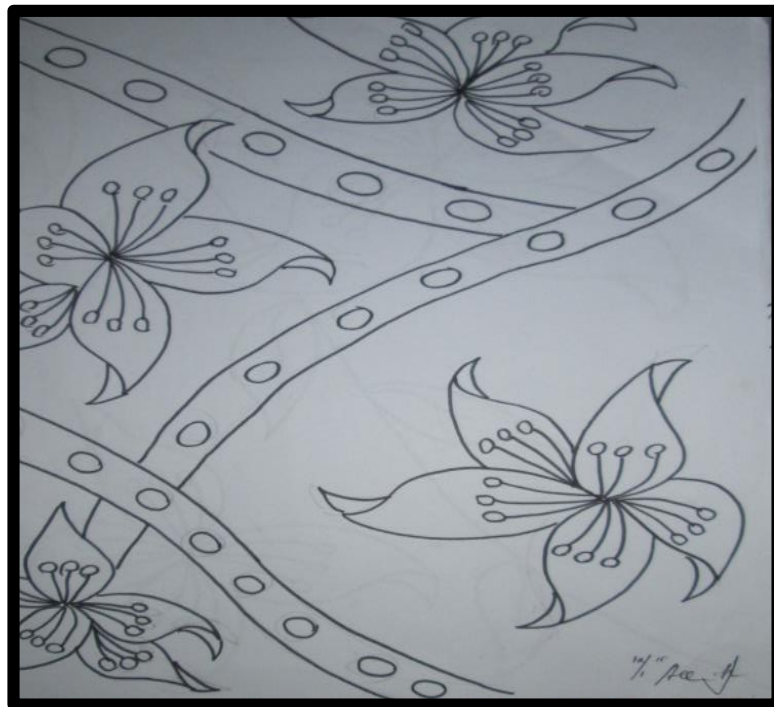
Gambar 65 : **Sket Terpilih Motif Bunga Lili 6**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 10 Juni 2014)

- g. Sket Terpilih Motif Bunga Lili



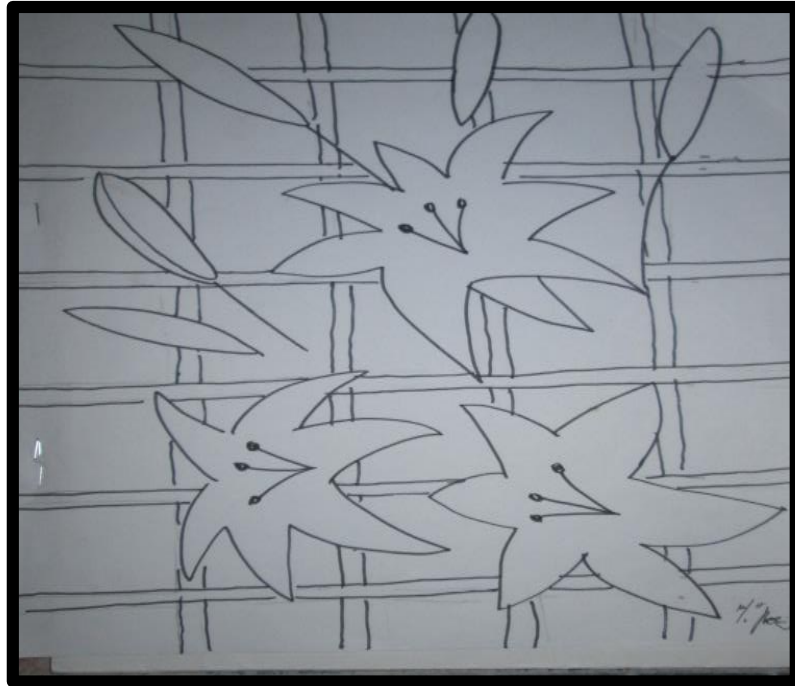
Gambar 66 : **Sket Terpilih Motif Bunga Lili 7**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 13 Januari 2015)

- h. Sket Terpilih Motif Bunga Lili



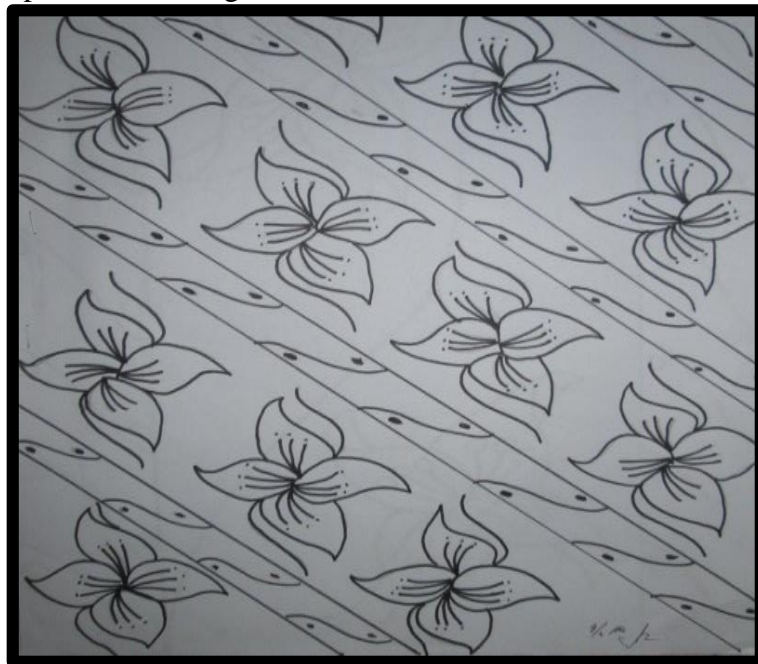
Gambar 67 : **Sket Terpilih Motif Bunga Lili 8**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 13 Januari 2015)

i. Sket Terpilih Motif Bunga Lili



Gambar 68 : **Sket Terpilih Motif Bunga Lili 9**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 13 Januari 2015)

j. Sket Terpilih Motif Bunga Lili



Gambar 69 : **Sket Terpilih Motif Bunga Lili 10**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 5 April 2015)

B. Desain

Penciptaan suatu karya yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan *trend* yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya dengan minat masyarakat. Dalam proses penciptaan suatu karya, ide menempati posisi paling penting karena tanpa ide suatu karya tidak akan terwujud. Ide yang inovatif tidak harus mutlak lahir dari ide yang baru tetapi juga dapat melihat karya-karya yang sudah ada yang dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan sehingga menimbulkan suatu ide dan kreatifitas untuk mengubah, mengkombinasikan dan mengaplikasikan ke dalam suatu bentuk yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada umumnya, pengertian desain pada masyarakat awam adalah sebuah gambar yang dapat difollow up menjadi sebuah benda, dapat berupa gambar mesin perabot rumah tangga, gambar rumah, gambar benda kerajinan dan lain sebagainya (Raharjo, 2005: 3).

Desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup senirupa. (Widagdo, 2001: 1). Menurut Adi Kusrianto, (2013: 9), Desain merupakan salah satu unsur yang penting dalam dunia industri kerajinan, karena desain kerajinan akan mendukung produk tersebut. Untuk dapat bersaing dan berkompetisi di dunia industri kerajinan, pihak pengelola industri kerajinan harus selalu mengupayakan penciptaan desain-desain baru.



Gambar 70 : **Desain pembuatan Bunga Lili Menggunakan Spidol Desain 1**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 29 Oktober 2014)

Industri kerajinan harus berlomba-lomba menampilkan produk-produk yang inovatif, original, dan diharapkan up to date sehingga dapat beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu diperlukan penciptaan desain yang sesuai dengan semangat zaman. Upaya untuk mengembangkan desain dapat ditempuh melalui beberapa strategi pengembangan seperti yang diungkapkan Kneller bahwa dalam pengembangan kebudayaan yang di dalamnya juga kesenian dan kerajinan meliputi tiga unsur yang harus diperhatikan.

Pertama originasi yaitu suatu penemuan baru yang dapat menggeser suatu penemuan yang lama, kedua, difusi yaitu pembentukan budaya baru akibat pencampuran budaya baru dengan budaya lama atau memadukan gaya baru dengan gaya lama kemudian dikembangkan dan lahirlah bentuk baru yang dapat memenuhi selera konsumen, ketiga reinterpretasi yaitu perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan

zaman. Berdasarkan pandangan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa desain merupakan rancangan, konsep, penciptaan, pemikiran, pengetahuan manusia dalam menciptakan suatu karya nyata Pidarta, (1997: 160).

Proses desain terutama pada desain kerajinan perlu diperhatikan dalam mengembangkan desainnya sesuai dengan daya tarik, estetika, karakteristik, bahan yang digunakan, kombinasi diharapkan dapat memberikan kontribusi karya seni sebagai karya yang menampilkan fungsi, keindahan dan kualitas.

Lima prinsip desain yang secara umum menjadi dasar pertimbangan dalam mendesain suatu karya atau produk yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama kesatuan, keseimbangan. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesederhanaan

Pertimbangan yang mengutamakan kepentingan, pengertian dan bentuk inti (prinsipal) segi-segi yang mencakup kerumitan hiasan dan diperhitungkan jika benar-benar perlu.

b. Keselarasan

Kesan kesesuaian antara bagian satu dengan bagian yang lain, antara unsur satu dengan unsur yang lain dalam suatu susunan (komposisi).

c. Irama

Kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur yang dipadukan secara berdampingan, secara keseluruhan dalam suatu komposisi irama dapat ditimbulkan oleh suatu komposisi dengan cara memvariasikan letak atau arah unsur yang sejenis.

d. Kesatuan

Suatu komposisi, kekompakan antara benda atau unsur yang satu dengan unsur yang lain saling mendukung. Jika tidak ada kesatuan bentuk akan kacau dan terbelah.

e. Keseimbangan

Kesan dapat memberikan rasa pas atau mapan dalam menikmati hasil rangkaian komposisi unsur seni rupa. (Petrussumadi dan Sipahelut, 1991: 17-25).

Untuk menerapkan prinsip-prinsip desain yang telah dijabarkan, dibutuhkan beberapa unsur yang dapat dikombinasikan sesuai dengan bentuk yang ingin dicapai. Beberapa unsur tersebut dapat pula menjadi tolak ukur dalam penyesuaian antara karakter dan bentuk.

Berikut desain hasil dari rancangan yang telah dibuat setelah di warna:



Gambar 71 : **Batik yang warna Sekuntum Lili 1**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 15 Juni 2014)



Gambar 72 : **Batik yang warna Ceplok Lili 2**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 15 Juni 2014)



Gambar 73 : **Batik yang warna Senandung Lili 3**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 15 Juni 2014)



Gambar 74 : **Batik yang warna Lili Berangkai 4**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 15 Juni 2014)



Gambar 75 : **Batik yang warna Serumpun Lili 5**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 15 Juni 2014)



Gambar 76 : **Batik yang warna Setangkai Lili 6**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 16 Juni 2014)



Gambar 77 : **Batik yang warna Bertebar Lili 7**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari 16 Juni 2014)



Gambar 78 : **Batik yang warna Bertumpuk Lili 8**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 16 Juni 2014)



Gambar 79 : **Batik yang warna Lili Beradu 9**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari 16 Juni 2014)



Gamba 80 : **Batik yang warna Lili Berjajar 10**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 16 Juni 2014)

Pada tahap perwujudan karya ono dilakukan dengan menggunakan beberapa sket alternantif yang nantinya dijadi sebagai motif batik yang diterapkan pada bahan sandang dengan teknik batik tulis dan dilakukan proses *stilasi* motif yang ide dasarnya diambil dari bunga Lili dengan memperhatikan kesesuaian warna dan motif dengan konsep penciptaan. Dilanjutkan dengan pembuatan karya yang dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan membatik tulis dengan teknik tutup celup, colet, dan menggunakan zat warna sintesis (warna kimia). Adapun proses pembuatan karya ini meliputi proses pencantingan *klowong*, *isen* maupun proses *menembok*, pewarnaan teknik colet, pewarnaan teknik celup, *mbironi*, *menyoga* dan *pelorodan*. Bahan baku yang digunakan adalah kain *mori primissima* dan kain *sutra* 56, sedangkan zat warna yang digunakan adalah warna sintesis yaitu warna *naphthol*,

indigosol, dan *rapid* dan alat-alat yang digunakan secara keseluruhan memerlukan tenaga manusia atau dilakukan secara manual.

Dari dulu hingga sekarang, proses pembuatan batik tidak banyak mengalami perubahan. Kegiatan membatik merupakan salah satu kegiatan tradisional yang terus dipertahankan agar tetap konsisten seperti bagaimana asalnya. Walaupun motif dan corak batik di masa kini sudah beraneka ragam, proses pembuatan batik pada dasarnya masih sama.

C. Persiapan Alat dan Bahan

Perlengkapan membatik tidak banyak mengalami perubahan. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya, membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional.

a. Alat Tulis



Gambar 81 : Alat Tulis
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Oktober 2014)

Alat Tulis berupa pensil 2b, karet penghapus, penggaris, rautan, dan spidol dll. Digunakan untuk membuat sket dan desain serta untuk membuat goresan pola diatas kain primisima.

b. Kertas HVS



Gambar 82 : **Kertas HVS**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Oktober 2014)

Kertas HVS adalah membuat menggambar motif. Lembaran berwarna putih dengan bermacam ukuran.

c. Gawangan



Gambar 83 : **Gawangan**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2014)

Gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan terbuat dari kayu atau bambu. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa hingga kuat, ringan, dan mudah dipindah-pindah.

d. Wajan



Gambar 84 : **Wajan**
(Dokumentasi : Idriaswari, 01 Desember 2014)

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

e. Kompor



Gambar 85 : **Kompor**
(Dokumentasi : Idriaswari, 01 Desember 2014)

Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak. Namun terkadang kompor ini bisa diganti dengan kompor gas kecil, anglo yang menggunakan arang, dan lain-lain. Kompor ini berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik.

f. Canting



Gambar 86 : **Canting**
(Dokumentasi Idriaswari 01 Desember 2014)

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam. Saat ini, canting perlahan menggunakan bahan teflon.

g. Mori



Gambar 87 : **Mori**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2014)

Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun. Kualitas mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Mori yang dibutuhkan disesuaikan dengan panjang pendeknya kain yang diinginkan. Tidak ada ukuran pasti dari panjang kain mori karena biasanya kain tersebut diukur secara tradisional. Ukuran tradisional tersebut dinamakan kacu. Kacu adalah sapu tangan, biasanya berbentuk bujur sangka.

h. Malam (Lilin)



Gambar 88 : **Malam (Lilin)**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2014)

Malam (lilin) adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis (hilang) karena pada akhirnya malam akan diambil kembali pada proses mbabar, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. Malam yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat diserap kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorodan.

i. Dhingklik (Tempat Duduk)



Gambar 89 : **Dhingklik (Tempat Duduk)**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2014)

Dhingklik (tempat duduk) adalah tempat untuk duduk pembatik. Biasanya terbuat dari bambu, kayu, plastik, atau besi. Saat ini, tempat duduk dapat dengan mudah dibeli di toko-toko.

j. Sarung Tangan



Gambar 90 : **Sarung Tangan**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2015)

Sarung tangan digunakan untuk melindungi bagian tangan dari kegiatan yang dapat mengotori tangan. Sarung tangan juga digunakan ketika melakukan proses pewarnaan.

k. Celemek



Gambar 91 : **Pemakai Celemek**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2014)

Celmek digunakan untuk melindungi bagian badan dari kotoran yang akan mengenai baju. Celmek digunakan sebagai pelindung saat proses canting dilakukan di kain mori

1. Ember



Gambar 92 : **Ember**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2014)

Ember digunakan untuk menampung air. Dalam hal ini ember digunakan sebagai wadah dalam pencucian dan pewarnaan kain batik.

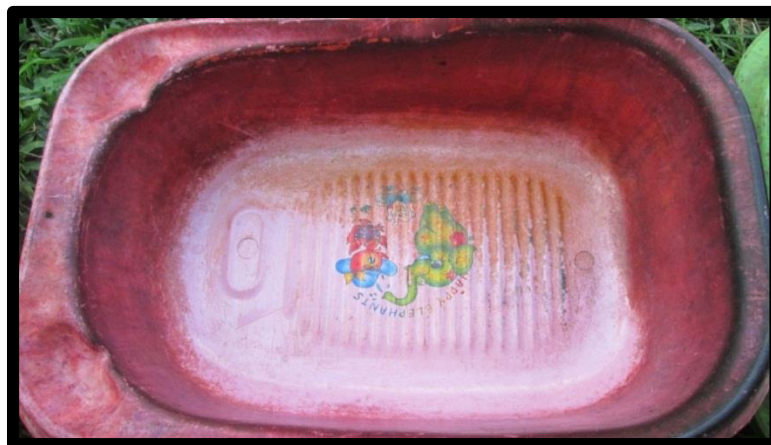
m. Gayung



Gambar 93 : **Gayung**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2014)

Gayung adalah alat yang digunakan untuk mengambil air dari satu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini gayung digunakan sebagai alat untuk proses pencucian dan pewarnaan kain batik.

n. Bak Untuk Mewarna Kain



Gambar 94 : **Bak untuk Mewarna Kain**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2014)

Bak adalah tempat yang digunakan untuk melakukan proses yang berhubungan dengan pewarnaan kain batik.

o. Soda Abu



Gambar 95 : **Soda Abu**
(Dokumentasi Idriaswari, 08 Januari 2015)

Soda Abu digunakan untuk campuran mengetel (mencuci), untuk membuat alkali pada air saat proses pelorodan.

p. Panci



Gambar 96 : **Panci**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2014)

Untuk merebus air dalam proses pelorodan malam

q. Table Warna Naptol

	Naptol 100	Naptol 200	Naptol 300	Naptol 400	Naptol 500	Naptol 600	Naptol 700	Naptol 800	Naptol 900
Kuning									
Merah									
Hijau									
Biru									
Oranye									
Ungu									
Merah tua									
Hijau tua									
Biru tua									
Oranye tua									
Ungu tua									
Merah muda									
Hijau muda									
Biru muda									
Oranye muda									
Ungu muda									

Gambar 97 : **Table Warna Naptol**
(Dokumentasi Idriaswari, 01 Desember 2014)

Pewarna alami adalah pewarna yang digunakan untuk membatik. Pada beberapa tempat pembatikan, pewarna alami ini masih dipertahankan, terutama kalau mereka ingin mendapatkan warna-warna yang khas, yang tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan. Segala sesuatu yang alami memang istimewa, dan teknologi yang canggih pun tidak bisa menyamai sesuatu yang alami.

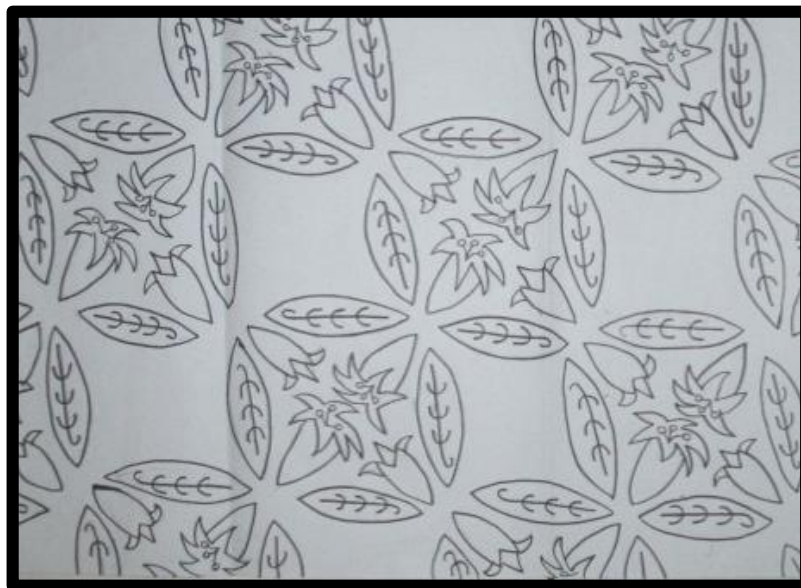
Itulah jenis perlengkapan membatik yang harus ada. Proses membatik memerlukan waktu yang cukup lama, terlebih kalau kain yang dibatik sangat luas dan coraknya cukup rumit.

D. Pembuatan Pola

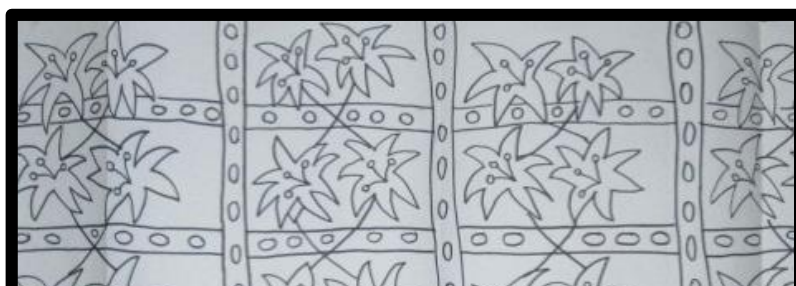
a. Pola

Memola pada kertas adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau biasa disebut dengan ngeblat. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai

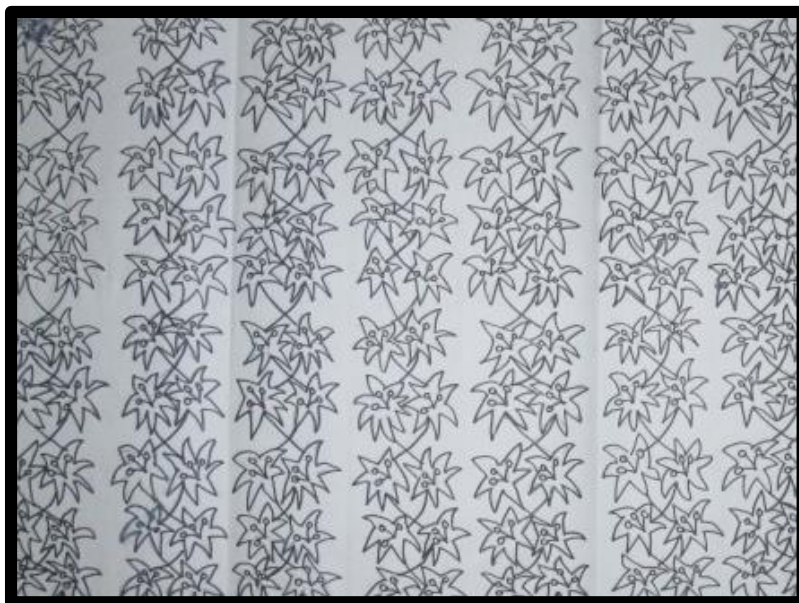
pola di atas kain mori. Tahapan ini dapat dilakukan secara langsung di atas kain atau menjiplaknya dengan menggunakan pensil atau canting. Namun agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik, tidak pecah, dan sempurna, maka proses batikkannya perlu diulang pada sisi kain di baliknya. Proses ini disebut ganggang.



Gambar 98 : **Pola Sekuntum Lili 1**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 11 Juni 2014)



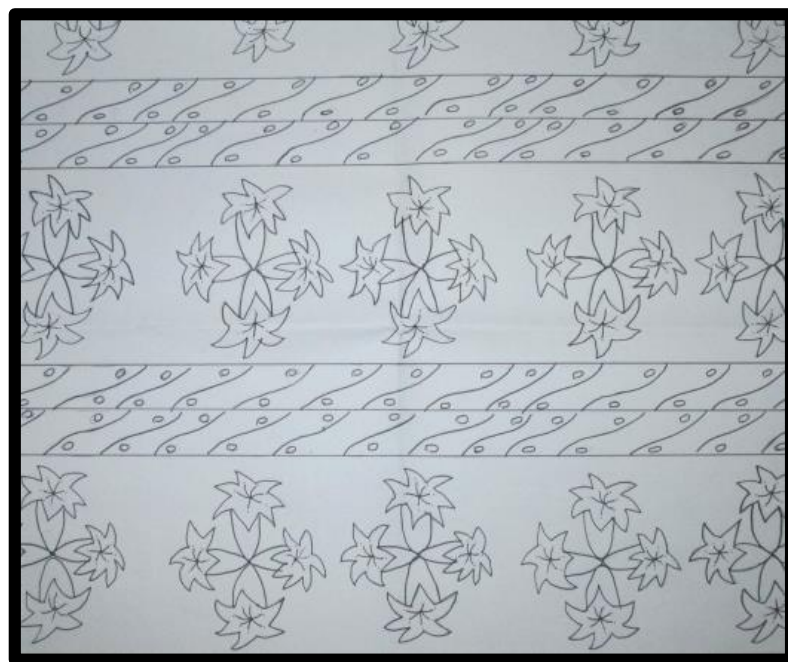
Gambar 99 : Pola Ceplok Lili 2
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 11 Juni 2014)



Gambar 100 : Pola Senandung Lili 3
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 11 November 2014)



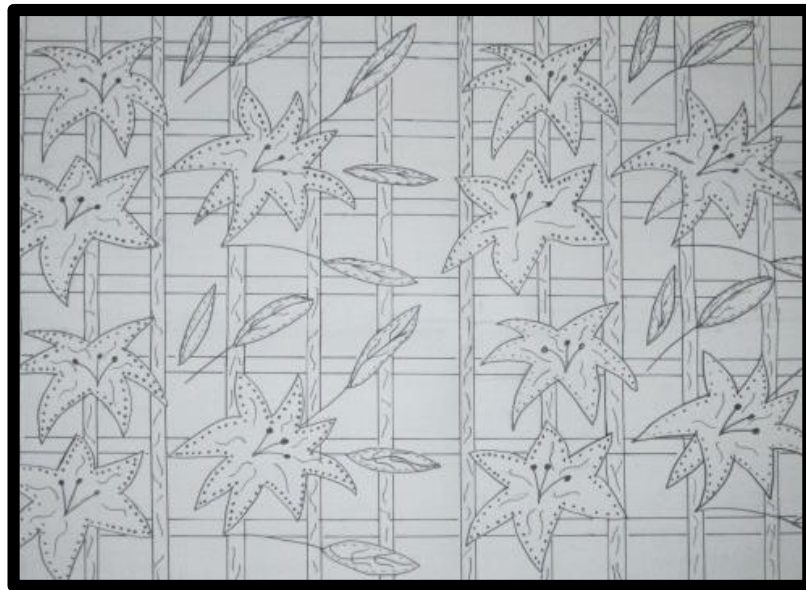
Gambar 101: Pola Lili Berangkai 4
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 11 Juni 2014)



Gambar 102 : Pola Serumpun Lili 5
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 11 Juni 2014)



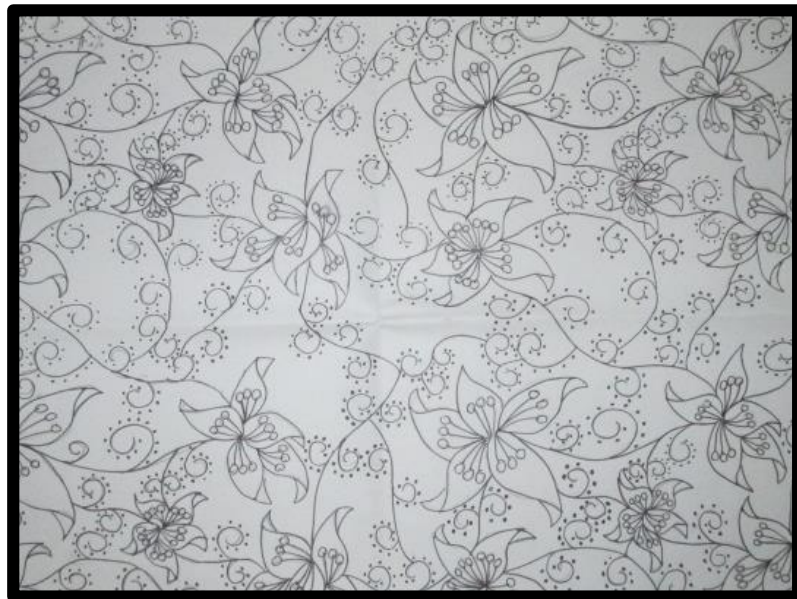
Gambar 103 : **Pola Setangkai Lili 6**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 11 Juni 2014)



Gambar 104 : **Pola Bertebar Lili 7**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 14 Juni 2014)



Gambar 105 **Pola Lili Bertumpuk 8**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 14 Juni 2014)



Gambar 106 : Pola **Beradu Lili 9**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 14 Juni 2014)



Gambar 107 : Pola Lili Berjajar 10
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 14 Juni 2014)

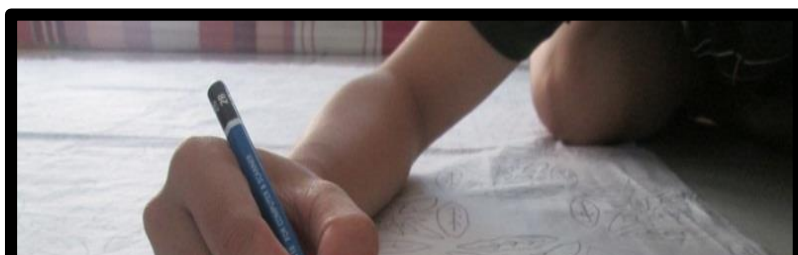
b. Memola pada kain

Setelah mempersiapkan pola dan potongan kain yang akan dibuat, maka tahapan berikutnya adalah memola kain. Memola adalah suatu proses pemindahan gambar kerja dari kertas ke kain yang akan dibatik dengan bantuan meja atau meja lampu

Langkah selanjutnya memola atau memindahkan pola pada kain degan dijiplak. Pola diletakan dibawah kain kemudian di *mal* dengan menggunakan pensil 2B supaya lebih mudah saat proses mencanting. Sebelum proses memola kain dahulu disetrika supaya permukaan kain rata halus sehingga memudahkan saat memola maupun pemalaman dengan menggunakan canting.

Meja *mal* atau meja gambar yang digunakan adalah yang dibagian bawahnya diberi lampu. Dan meja bagian atasnya tersebut dari kaca yang bening dan alat tulis.

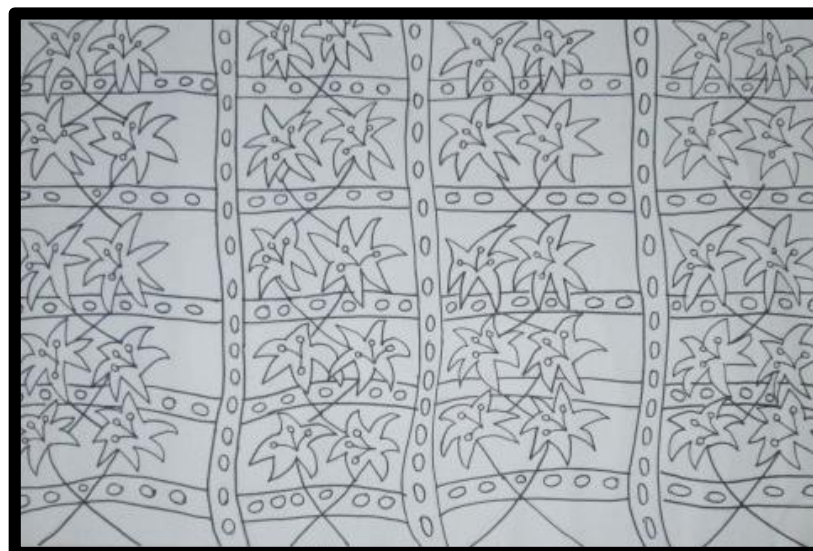
1. Pola Sekuntum Lili





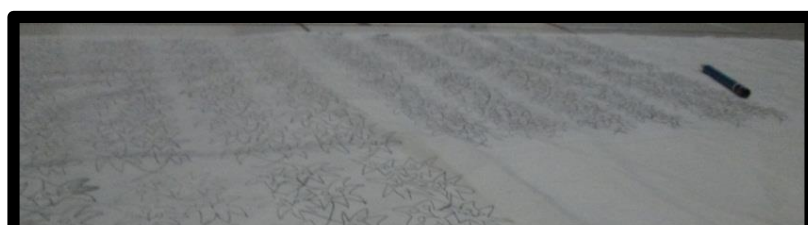
Gambar 108 : **Memola pada kain Motif Sekuntum Lili 1**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 22 November 2014)

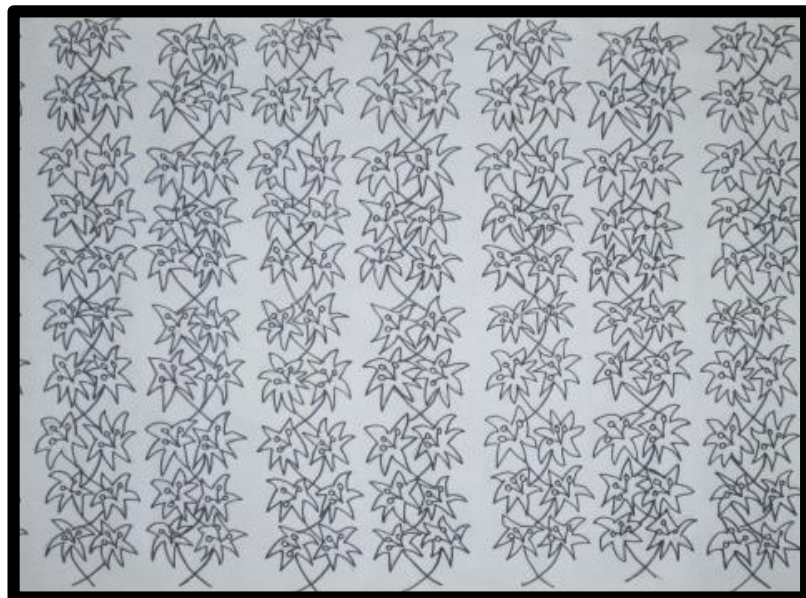
2. Pola Ceplok Lili



Gambar 109 : **Memola pada kain Motif Ceplok Lili 2**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 01 November 2014)

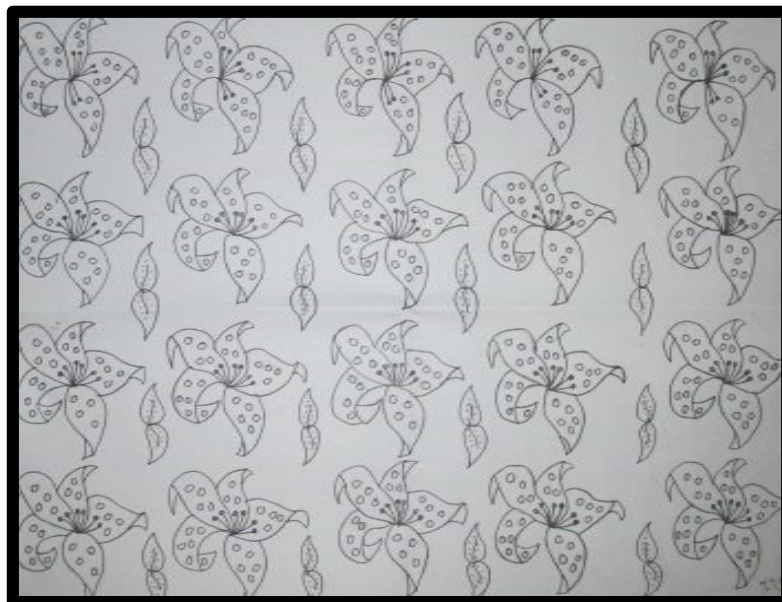
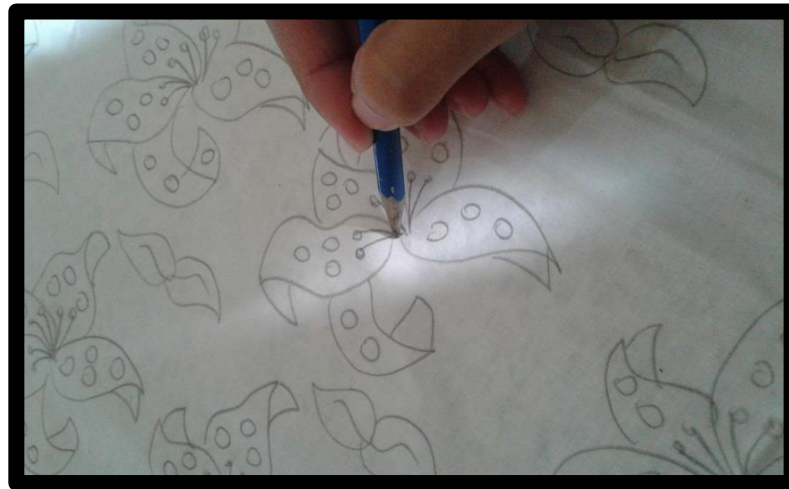
3. Pola Senandung Lili





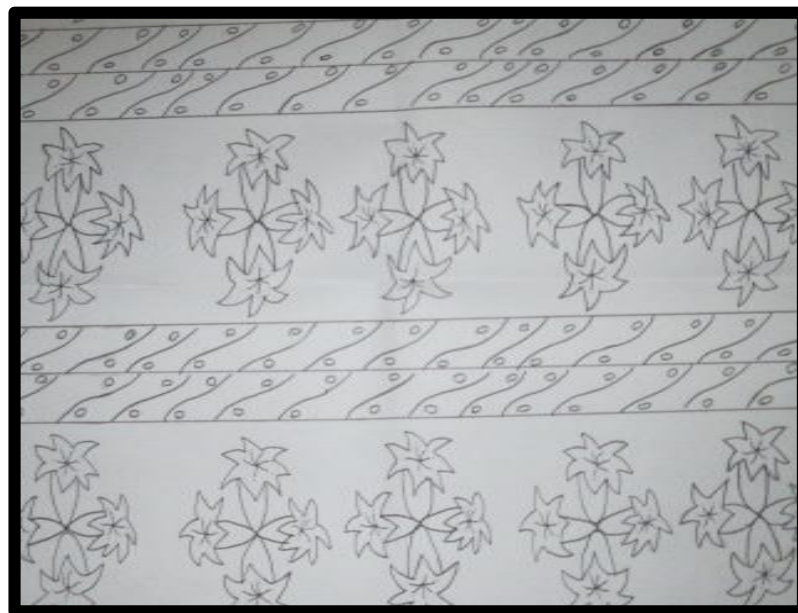
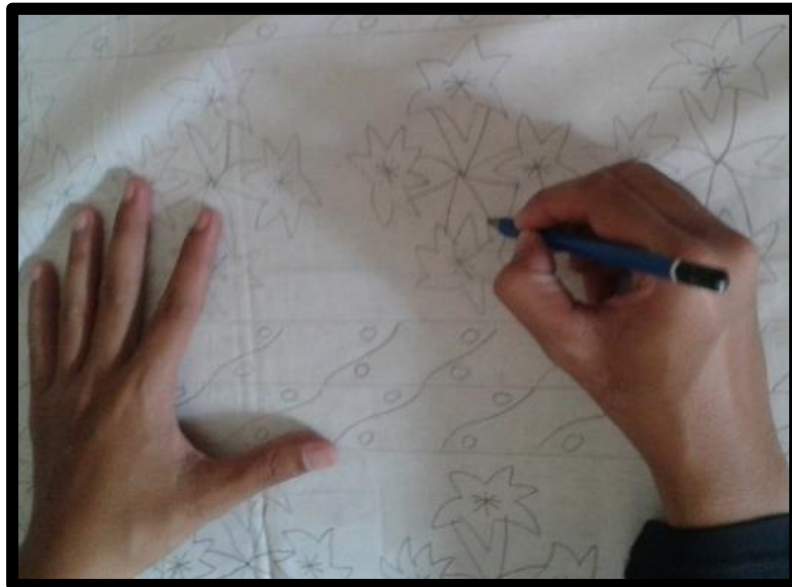
Gambar 110 : **Memola pada kain Motif Senandung Lili 3**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 24 November 2014)

4. Pola Lili Berangkai



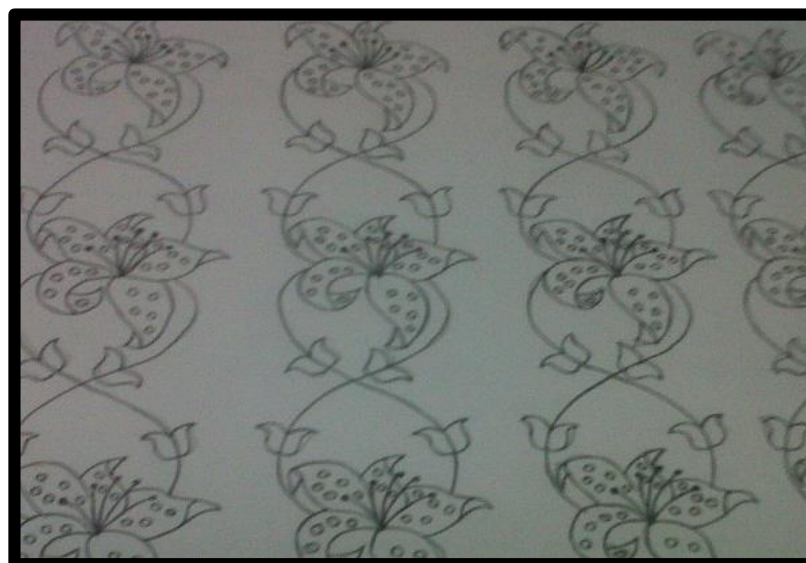
Gambar 111 : Memola pada kain Batik Lili Berangkai 4
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 27 November 2014)

5. Pola Serumpun Lili



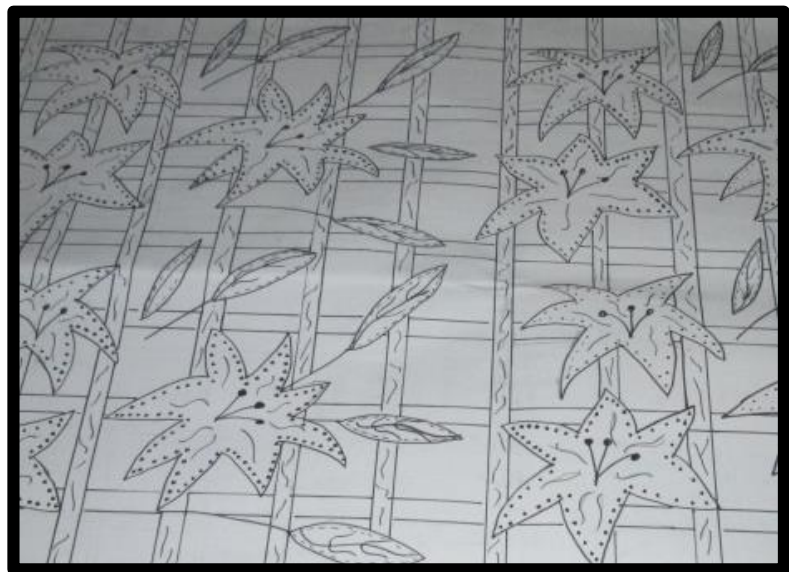
Gambar 112 : **Memola pada kain Batik Serumpun Lili 5**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 30 November 2014)

6. Pola Setangkai Lili



Gambar 113 : **Memola pada kain Batik Setangkai Lili 6**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 5 Desember 2014)

7. Pola Bertebar Lili



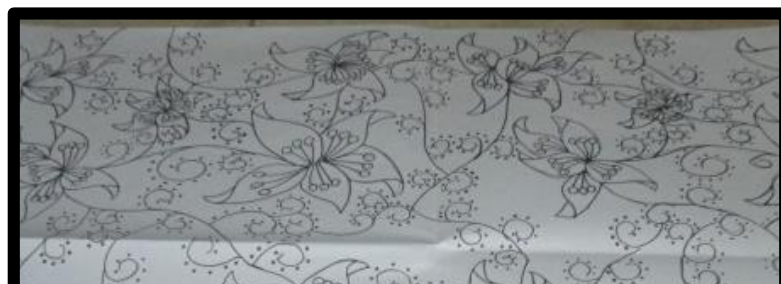
Gambar 114 : **Memola pada kain Batik Bertebar Lili 7**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 8 Desember 2014)

8. Pola Lili Bertumpuk



Gambar 115 : **Memola pada kain Motif Lili Bertumpuk 8**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 11 Desember 2014)

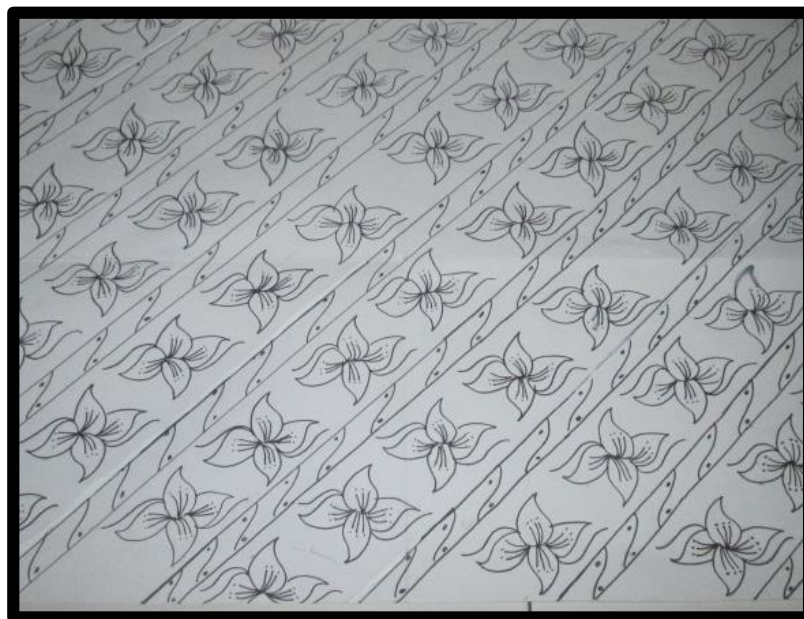
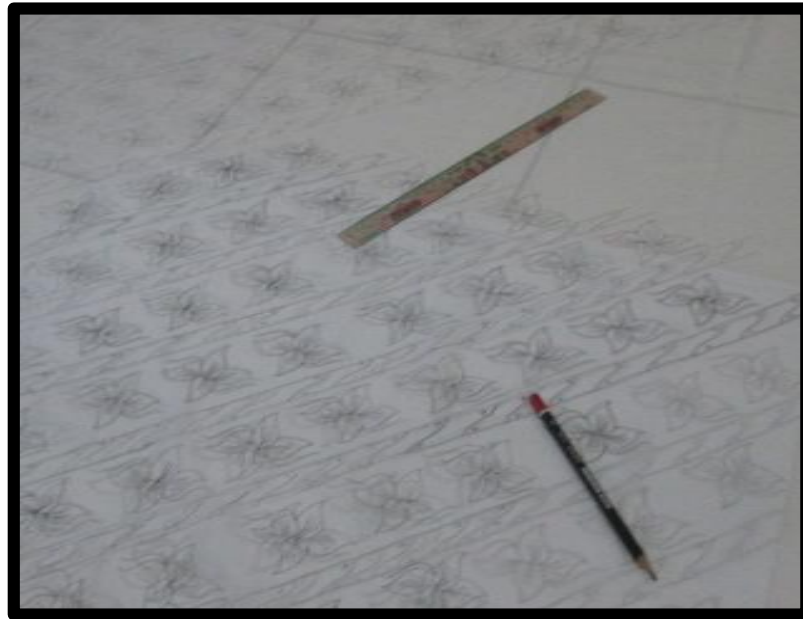
9. Pola Lili Beradu





Gambar 116 : **Memola pada kain Batik Lili Beradu 9**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 14 Desember 2014)

10. Pola Lili Berjajar



Gambar 117 : **Memola pada kain Batik Lili Berjajar 10**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 17 Desember 2014)

1. Pencantingan



Gambar 118 : **Mbathik**
(Dokumentasi Idriaswari, 26 Desember 2015)

Mbathik atau mencanting merupakan tahap berikutnya, dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari nglowong (menggambar garis-garis di luar pola) dan isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses isen-isen terdapat istilah nyecek, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik (nitik). Ada pula istilah nruntum, yang hampir sama dengan isen-isen, tetapi lebih rumit.

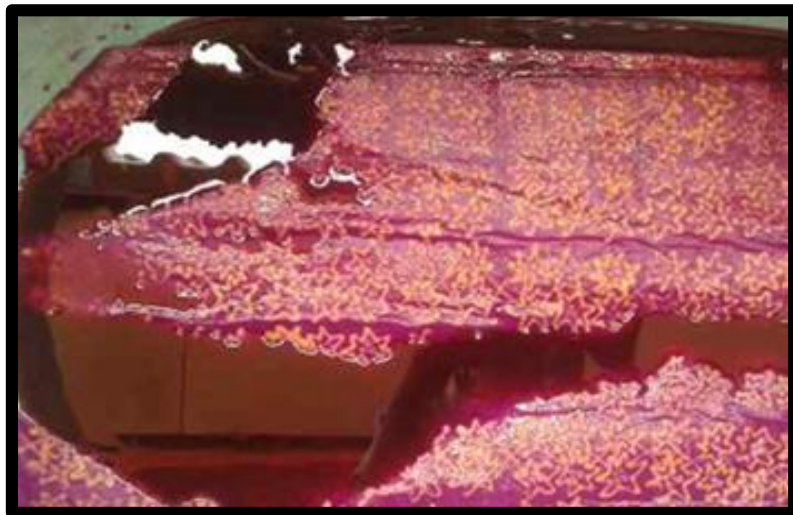
2. Isen-isen



Gambar 119 : **Isen-isen**
(Dokumentasi, Idriaswari 28 Januari 2015)

Isen-isen yaitu pemberian isian paada motif yang telah di klowong isen-isen motif merupakan garis atau gambar untuk menghidupkan pola keseluruhan

3. **Pewarnaan**



Gambar 120 : **Pewarnaan**
(Dokumentasi Idriaswari, 4 february 2015)

Medel adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan. Proses pewarnaan ini dilakukan dengan menggunakan warna-warna yang sebelumnya dipilih terlebih dahulu.

4. Nglorod



Gambar 121 : **Nglorod**
(Dokumentasi Idriaswari, 20 Februari 2015)

Nglorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun batik cap yang menggunakan perintang warna (malam). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

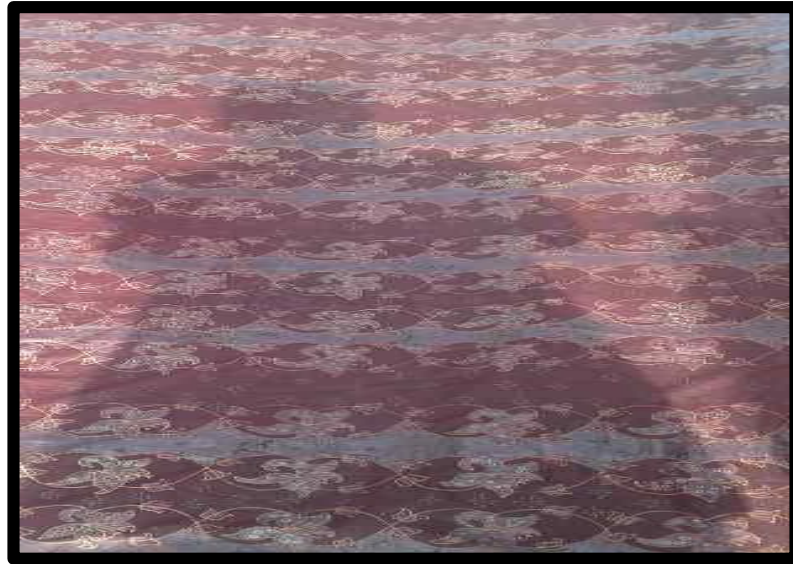
5. Nembok



Gambar 122: **Nembok**
(Dokumentasi Idriaswari 21 Febuari 2015)

Nembok adalah pemalaman pada pola yang dilakukan untuk menutup bagian motif agar tidak terkena selanjutnya. Menembok menggunakan canting yang lubangnya lebih agar cepat dalam proses penembokan.

6. Penyelesaian Akhir



Gambar 123 : **Penyelesaian Akhir**
(Dokumentasi Idriaswari, 20 Maret 2015)

Dalam tahap ini batik yang telah dibuat kemudian dilakukan pengeringan dan diteliti apakah kondisi batik yang dihasilkan telah sesuai dengan apa yang diinginkan. Proses membuat batik memang cukup lama. Proses awal hingga proses akhir bisa melibatkan beberapa orang, dan penyelesaian suatu tahapan proses juga memakan waktu. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika kain batik tulis berharga cukup tinggi

BAB 1V

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAAN

Setelah dilakukan beberapa proses yang terdiri dari eksplorasi, perencanaan dan perwujudan karya dihasilkan beberapa motif bahan sandang yang memiliki ide dasar bunga lili. Hasil karya ini berjumlah 10 buah yaitu : motif sekuntum lili, ceplok lili, senandung lili, lili berangkai, serumpun lili, setangkai lili, bertebar lili, lili bertumpuk, lili beradu, dan lili berjajar. Penjelasan mengenai hasil dari karya tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Sekuntum Lili



Gambar 124 : Batik Sekuntum Lili 1
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)



Gambar 125 : **Penggunaan Batik Sekuntum Lili 1**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)

Nama Karya	: Batik “Sekuntum Lili”
Makna Motif	: Terdapat empat susunan daun bunga lili dan satu sekuntum bunga lili untuk menunjukan simbol bunga lili.
Ukuran	: 1, 15 m x 2, 25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: Buka tutup, celup, warna naphthol AS BO, TRO, Kostik, garam merah B, merah R, indigosol green IB, yellow IGK, nitrit.

Motif Bunga Lili yang disusun membentuk pola lingkaran-lingkaran yang saling berkaitan membentuk motif seperti bunga yang bertaburan. Tidak adanya unsur garis lurus yang ada dalam pola lingkaran menunjukkan motif bunga lili sangat jelas. Dengan demikian pola yang ada menunjukkan sekuntum bunga lili. Warna merah yang cerah sangat menonjol karena dengan warna dasar kain merah tua. Keindahan motif ini terletak dari lingkaran-lingkaran yang dibentuk dari daun bunga lili yang mengelilingi sekuntum bunga lili. Motif sekuntum lili sangat jelas terlihat dari warna merah yang cerah.

Warna merah pada motif batik ini seolah-olah melambangkan energi yang aktif dan bersemangat. Perpaduan antara garis dan warna merah ini sangat cocok digunakan pada saat acara resmi atau kegiatan-kegiatan sosial yang terjadi dilingkungan, sehingga saya aplikasikan kepada pembuatan baju muslimah yang dimana menggambarkan seorang muslimah yang aktif dan sopan.

2. Ceplok Lili



Gambar 126 : **Batik Ceplok Lili 2**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)



Gambar 127 : **Penggunaan Batik Ceplok Lili 2**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)

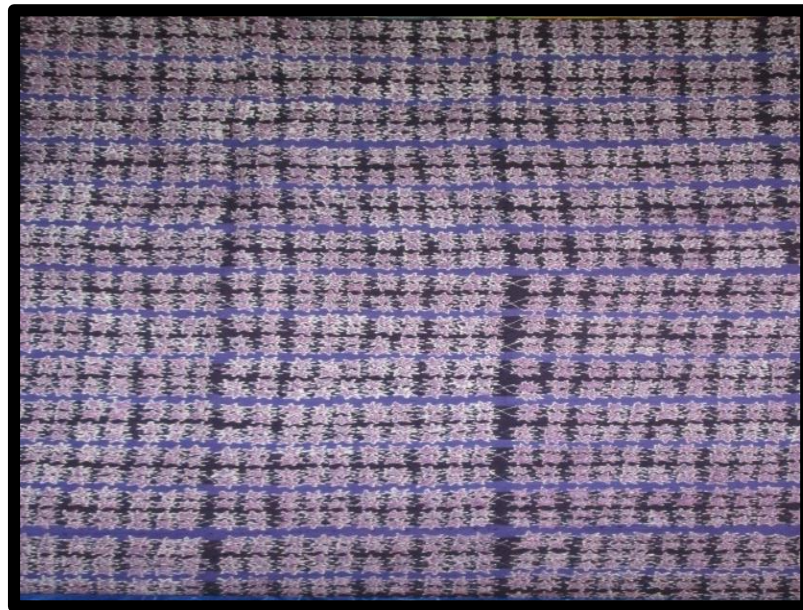
Nama Karya	: Batik “ Ceplok Lili”
Makna Motif	: Ceplok bunga lili di tampilkan tanpa ada unsur yang lain seperti bunga, tapi di buat penambahan unsur garis untuk memperjelas ceplok itu sendiri.
Ukuran	: 1, 15 m x 2, 25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: Buka tutup, celup, warna naphthol soda ASG, TRO, Kostik, garam biru B, merah R, ingosol green B, yellow IGK, nitrit.

Motif bunga lili yang ada dalam pola garis berkotak-kotak yang sama dan dengan garis menunjukan tidak adanya variasi dalam sikap motif ceplok bunga lili.

Unsur garis yang membentuk pola yang seragam ukurannya menunjukkan masing-masing ceplok bunga lili sama.

Keindahan motif ini terletak adanya unsur garis yang membentuk pola kotak sehingga terasa kontras dengan motif bunga lili, dan perpaduan warna hijau dan coklat pada motif ini menimbulkan kesan teduh dan menenangkan, sangat cocok diaplikasikan dalam bentuk rok panjang dengan paduan atasan yang bisa diberikan warna coklat sehingga akan menimbulkan kesan yang memakainya kan terlihat menawan dan anggun dengan keteduhan yang diciptakannya dari busana yang dikenakannya.

3. Senandung Lili



Gambar 128 : **Batik Senandung Lili 3**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)



Gambar 129 : **Penggunaan Batik Senandung Lili 3**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)

- Nama Karya : Batik “ Senandung Lili”
- Makna Motif : Senandung yang bisa diartikan sebagai irama ditampilkan dari motif bunga lili dengan ukuran yang kecil-kecil yg terlihat seperti berirama atau bersenandung.
- Ukuran : 1, 15 m x 2, 25 m
- Media : Kain Mori Primisima
- Teknik Pewarnaan : Buka tutup, celup, warna indigosol violet, nitrit, blue, nitrit, naphthol AS BO, TRO, kostik soda, garam Biru B.

Senandung yang diartikan dalam gambar adalah irama pada motif ini diciptakan dari kumpulan kecil-kecil motif bunga lili yang berkesan rumit. Dari susunan motif tersebut terbentuk suatu bentuk garis tebar yang tidak lurus sehingga menciptakan irama dan sesuai dengan banyaknya motif bunga. Dengan demikian perpaduan antara motif bunga dan unsur garis yang terbentuk dan membentuk irama menunjukkan adanya senandung bunga lili.

Keindahan dari motif senandung bunga lili yaitu adanya motif yang tampak disusun secara rumit dan menyebar sehingga tercipta garis yang bergelombang.

Warna biru yang berpadu dengan warna violet menciptakan keharmonisan dan keserasian warna biru. Warna biru yang ada sangat tidak kelihatan menonjol dibandingkan dengan warna violet pada motif bungan lili sehingga terasa seirama atau senandung. Bentuk motif ini cocok digunakan pada remaja untuk menimbulkan kesan tinggi dan langsing karena susunan motif yang berbentuk garis menimbulkan kesan bentuk atau kontur

4. Lili Berangkai



Gambar 130 : **Batik Lili Berangkai 4**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)



Gambar 131 : **Penggunaan Lili Berangkai 4**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)

Nama Karya	: Batik “ Lili Berangkai”
Makna Motif	: Berangkai dalam arti rangkaian bunga yaitu kelopak bunga, daun bunga dan putik bunga lili yang disusun secara terpisah tapi tercipta suatu rangkaian dalam bentuk motif batik yang disebut lili berangkai.
Ukuran	: 1, 15 m x 2, 25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: Buka tutup, celup, warna indigosol yellow IGK, brown IRRD, nitrit, blue OUB, green IB, nitrit, naphthol soja, TRO, Kostik, garam merah B.

Motif kelopak bunga lili yang berukuran besar dibandingkan dengan motif daun bunga lili maupun putik bunga lili disusun agar tercipta suatu rangkaian. Motif lili berangkai didapat dari menyebarnya putik bunga lili dan daun bunga lili yang menyebar merata dan mengisi setiap celah yang kosong pada susunan kelopak bunga lili.

Keindahan motif lili berangkai terletak pada kesederhanaan bentuk kelopak bunga, daun dan putik bunga lili.

Warna coklat pada dasar kain dan motif bunga lili sangat harmonis, sedangkan warna hijau pada daun hanya menambah sedikit variasi warna coklat, sehingga kesederhanaan warna dan dominannya warna coklat menunjukkan kesan yang tidak mencolok sehingga membuat rangkaian bunga lili terlihat.

Bentuk motif ini cocok untuk busana muslimah atau acara resmi karena menimbulkan kesan ramah dan klasik.

5. Serumpun Lili



Gambar 132 : **Batik Serumpun Lili 5**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)



Gambar 133 : **Penggunaan Batik Serumpun Lili 5**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)

Nama Karya	: Batik “Serumpun Lili ”
Makna Motif	: Motif 4 kelain lopak bungan lili yang diikat menjadi satu ikatan dan tidak adanya unsur yang lain membuat motif bunga lili yang serumpun atau yang sama jenisnya.
Ukuran	: 1, 15 m x 2, 25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: Buka tutup, celup, warna naphthol ASG, soja, TRO, kostik, garam biru B, merah R, Oranye GC, indigosol Greem IB, nitrit.

Serumpun lili yang artinya jenis bunga lili yang sama bentuknya ditampilkan pada motif batik dengan susunan yang dijadikan satu. Tidak adanya unsur bunga

lili atau jenis bunga lili yang ditampilkan menunjukkan jenis bunga lili yang serumpun.

Motif serumpun lili ini sengaja tidak ditonjolkan dan untuk menambah variasi dalam motif serumpun lili ditambahkan motif motif yang lain.

Keindahan dari motif serumpun lili terletak pada keseimbangan antara motif bunga lili yang serumpun dengan motif lain yang tersusun secara berderet yang terlihat dengan jelas.

Warna oranye dan warna soda menciptakan warna batik yang mencolok dan dinamis. Sedangkan warna yang lain hanya sebagai penunjang warna batik. Serumpun pada warna ini terlihat pada warna motif kelopak bunga yang sama dengan warna oranye. Bentuk ini sangat cocok digunakan pada acara formal.

6. Setangkai Lili



Gambar 134 : **Batik Setangkai Lili 6**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)



Gambar 135 : **Penggunaan Batik Setangkai Lili 6**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)

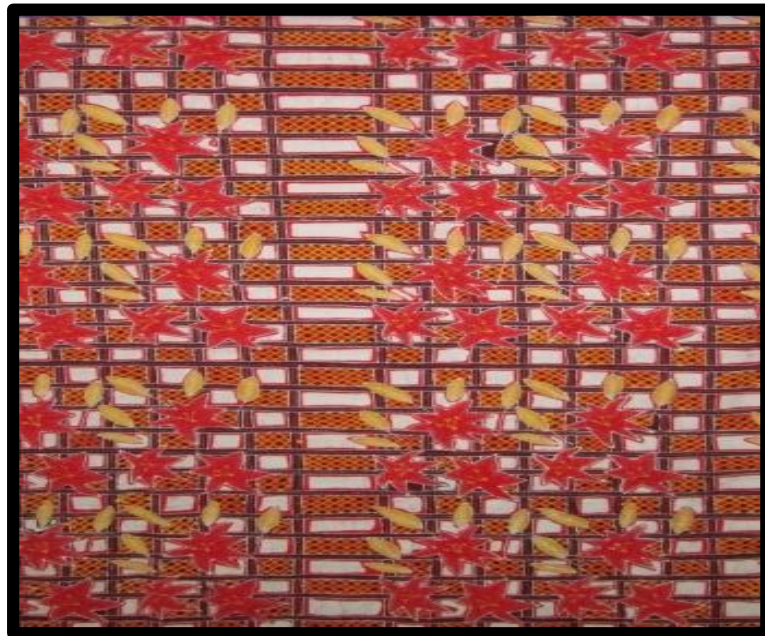
Nama Karya	: Batik “Setangkai Lili ”
Makna Motif	: Setangkai lili yang berarti bunga lengkap dengan batang atau tangkai, daun dan kelopak bunga yang susun saling menyatu.
Ukuran	: 1, 15 m x 2, 25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: Buka tutup, celup, warna naphthol AS BO, TRO, kostik, garam merah B, indigosol green IB, yellow IGK, nitrit.

Motif bunga lili dengan tangkai bunga yang saling berkaitan sehingga tangkai bunga lili dapat membentuk garis lengkung yang serasi dengan motif bunga lili. Tidak adanya unsur garis lurus sangat menunjang motif batik.

Tangkai bunga lili yang menjulur panjang dan berbelok-belok menciptakan rangkaian panjang dari setangkai bunga lili.

Warna merah kesan batik moderen terlihat dan motif atau warna yang demikian disukai oleh remaja. Warna putih pada bulatan bulatan kecil maupu titik titik kecil untuk menambah kesan motif batik. Bentuk ini sangat cocok untuk busana sehari-hari karena terkesan santai.

7. Bertebar Lili



Gambar 136 : **Batik Bertebar Lili 7**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)



Gambar 137 : **Penggunaan Batik Bertebar Lili 7**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)

Nama Karya	: Batik “Bertebar Lili ”
Makna Motif	: Motif bunga lili dan daun yang bertebaran merata dan tidak saling berhubungan atau terangkai melainkan berdiri sendiri.
Ukuran	: 1, 15 m x 2, 25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: Buka tutup, celup, warna naphthol AS G, TRO, kostik, garam oranye GC, naphthol AS, TRO, kostik, garam merah R, naphthol AS BO, TRO, kostik, garam merah B, biru B.

Bunga lili dan daunnya yang bertebar merata dengan ukuran yang besar disusun diatas unsur garis yang membentuk pola kotak-kotak menambah kesan dinamis dan kontras. Motif bertebar lili banyak menggunakan unsur garis lurus dan kotak -kotak kecil menunjukan motif yang moderen.

Keunikan dari motif bertebar lili ini adalah unsur garis dan kotak-kotak yang sangat jarang ada pada motif batik tradisional.

Warna yang cerah dan mencolok yaitu warna merah sebagai dasar warna kain. Untuk bunga dengan warna merah cerah yang bertebar merata sedangkan warna daun sendiri dibuat dengan warna kuning yang bertebaran juga untuk menambah kesan mencolok atau berani. Bentuk ini cocok digunakan untuk remaja putra atau putri untuk acara khusus karena warna dominan merah dan putih.

8. Lili Bertumpuk



Gambar 138 : **Penggunaan Batik Lili Bertumpuk 8**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)



Gambar 139 : **Penggunaan Batik Lili Bertumpuk 8**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)

Nama Karya	: Batik “Lili Bertumpuk ”
Makna Motif	: Motif bunga lili dengan bentuk dan ukuran yang berbeda beda dan tersusun saling bertumpukan memberikan makna bentuk bunga lili yang berbeda beda.
Ukuran	: 1, 15 m x 2, 25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: Buka tutup, celup, warna AS G, TRO, kostik, garam merah R, indigosol green IB, nitrit, naphthol AS G, AS, TRO, kostik, garam biru BB.

Motif bunga lili yang tersusun tidak simetris dan tidak beraturan dengan ukuran motif bunga lili yang berbeda beda menggambarkan motif yang bertumpuk karena ditempatkan pada dasar dengan motif yang berbeda-beda sebagai latar belakangnya.

Motif lili bertumpuk tidak disusun secara simetris melainkan berdiri sendiri pada masing-masing pola yang berbentuk kotak tak beraturan.

Warna hijau dan kuning yang ditampilkan pada motif dan dasar kain menciptakan keharmonisan warna dan menampilkan kesejukan. Cocok digunakan untuk acara resmi.

9. Lili Beradu



Gambar 140 : **Batik Lili Beradu 9**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)



Gambar 141 : **Penggunaan Batik Lili Beradu 9**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)

Nama Karya	: Batik “Lili Beradu ”
Makna Motif	: Beradu yang bermakna saling beradu yaitu antara motif kelopak bunga dengan motif putik bunga yang lebih menonjol.
Ukuran	: 1, 15 m x 2, 25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: Buka tutup, celup, warna sogu, AS BO, TRO, kostik, garam merah B, biru B, naphthol sogu AS G, TRO,kostik, garam merah R Oranye GC.

Motif bunga lili yang nampak tidak terlalu jelas dibandingkan dengan motif putik bunga lili menimbulkan kesan beradu. Begitu juga unsur garis lengkung dan melingkar saling beradu.

Motif sengaja dibuat tidak terlalu jelas sehingga nampak saling beradu antara masing-masing motif yang ditampilkan.

Warna dasar kain merah cerah dengan warna motif bunga lili yang merah juga membuat motif putik bunga lili yang berwarna putih sangat jelas terlihat. Sedangkan warna merah dasar kain dan warna merah motif bunga lili menunjukkan warna yang saling beradu. Cocok digunakan untuk pakaian santai atau sehari-hari karena warna yang digunakan tidak teralalu mencolok.

10. Lili Berjajar



Gambar 142 : **Batik Lili Berjajar 10**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)



Gambar 143 : **Penggunaan Batik Lili Berjajar 10**
(Dokumentasi Ajeng Putri Indriaswari, 2015)

Nama Karya	: Batik “Lili Berjajar”
Makna Motif	: Berjajar yang bermakna tersusun sejajar yaitu membentuk garis atau kumpulan motif yang disusun berjajar miring.
Ukuran	: 1, 15 m x 2, 25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: Buka tutup, celup, warna naphthol AS G, TRO, kostik, garam Oranye GC, naphthol AS, TRO, kostik, garam merah R, naphthol AS BO, TRO, kostik, garam merah B, biru B.

Motif bunga lili yang tersusun berjajar miring dan diapit oleh garis yang miring menampilkan motif bunga lili berderet rapi. Adanya titik-titik yang menyebar merata tidak membuat unsur miring pada garis tidak kelihatan.

Keunikan motif lili berjajar ini dibuat seperti motif batik tradisional yaitu unsur pola yang tersusun miring dan banyak menggunakan titik-titik yang menyebar.

Warna-warna yang dipakai pada motif lili berjajar ini adalah warna yang dipakai pada batik tradisional yaitu seperti warna biru tua dan coklat, sehingga secara keseluruhan motif lili berjajar ini seperti batik tradisional. Bentuk ini sangat cocok digunakan pada saat acara resmi karena menimbulkan kesan tradisional tapi bisa juga digunakan untuk remaja pada saat acara-acara khusus.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembuatan karya seni, yang mengambil judul “Bunga lili sebagai ide dasar penciptaan batik bahan sandang” dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembuatan bahan sandang dengan ide dasar penciptaan motif pada bunga lili dilakukan dengan metode eksplorasi, desain, persiapan alat dan bahan, pembuatan pola
2. Hasil batik bahan sandang yang dihasilkan berjumlah 10 motif yaitu : motif sekuntum lili, ceplok lili, senandung lili, lili berangkai, serumpun lili, setangkai lili, bertebar lili, lili bertumpuk, lili beradu, dan lili berjajar

B. Saran

Dengan terselesainya penulisan TAKS ini, penulis memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Proses eksplorasi terhadap pengembangan desain dari bunga lili harus lebih banyak, karena produk batik akan menggambarkan keunikan dari bunga lili.
2. Pengerjaan tugas akhir harus dilakukan secara baik dan hati hati agar proses pembuatan karya tidak terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kusrianto. (2013). *“Desain dan Pemasaran Seni Kerajinan Indonesia dalam Menghadapi Pasar Global”* (makalah Seminar Regional desain dan Manajemen Pemasaran Seni Kerajinan Dalam Tantangan Global November 2005 di Yogyakarta).
- Ardiyanto. (1998). *Batik perkembangannya pada Era Awal sampai dengan Batik Lukis Masa Kini*. Suntingan Soedarso, Sp. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta : Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Atma. Kusuma. (1990). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta:Gramedia Cipta Adi Pustaka.
- Deswiniyanti, NW. (2012). *Studi fenologi perbungaan Lilium longiflorum Thunb.* Bali : Universitas Udayana.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung, Masyarakat Seni.
- Hamzuri. (1981). *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan.
- Kawindrasusanto, kuswadji. (1998). *Mengenal Seni Batik Di Yogyakarta*. Suntingan Soedarso, Sp. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta : Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kayam, Umar. (1989). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : PT. Djaya Pinusa.
- Petrussumadi dan Sipahelut. (1991). *Dasar-dasar Desain*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pompelli M. F., G.G. De Brito, W. C. Otoni, M. P. Guerra. (2007). *Biotechnologies for ornamental plants: some insights to the Brazilian productive chain*. Int. J. Hort. Sci..
- Putra, Nusa. (2011). *Research and Development*. Jakarta, PT Raja Gravindo
- Raharjo, Timbul. (2001). *Teko Dalam Perspektif Seni Keramik*. Yogyakarta, Tonil Press.
- Riyanto, Didik. (1993). *Proses Batik, Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. Solo : CV. Aneka.
- Sanjaya, L. (2009). *Budidaya lili dari biji*. Balai Penelitian Tanaman Hias Ciherang-Bogor. Jawa Barat.
- Soekarno. (1992). *Pelajaran Menjahit Pakaian Pria Jilid 3*. Jakarta. Karya Utama.
- Soekarno. (1986). *Pelajaran Menjahit Pakaian Pria Jilid 1*. Jakarta Selatan. Karya Utama.

- Susanto, S. (1984). *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan. DEPDIBUD.
- Susanto, Sewan. SK (1980) *Seni Kerajinan Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan
- Widagdo. (2001), *Desain Dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN